KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH AUTORITATIF SEORANG IBU DI DESA MARGOAGUNG SUMBERREJO BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ALIFATUN NI'MAH

NIM : B73214059

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Alifatun Ni'mah

Nim : B73214059

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : DS. Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,18 juli 2019

METERAI TEMPEL
TGL 20
FD7CAAFF901681983
6000
ENAM RIBU RUPIAH

takan,

'mah
NIM. B73214059

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Alifatun Ni'mah

Nim : B73214059

Judul : Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya,18 Juli 2019
Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Mohammad Thohir, M. Pd.I
NIP.197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Alifatun Ni'mah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 juli 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I,

Mohammad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,

Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji III,

Yusria Ningsih, S.Ag.M. Kes
NIP. 197605182007012002

Penguji IV,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 196307251991031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alifatun Ni'mah
NIM : B73214059
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BKI
E-mail address : alifatungomarudung@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Alifatun Ni'mah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alifatun Ni'mah, (B73214059). Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?. (2) Bagaimana Hasil Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?

Dalam Menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Dalam menganalisa proses dan hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif untuk memperbaiki Pola Asuh Seorang Ibu Terhadap Anak menggunakan analisa deskriptif komparatif dengan membandingkan data teori dan datan yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan anak dan ibu kurang harmonis, kurang adanya rasa patguh dan hormat dari anak terhadap ibu. Dalam proses ini konseling menggunakan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif dan menggunakan 5 teknik meliputi teknik Role Playing (bermain peran), Cronfontasion (konfrontasi), Listening (mendengarkan), Summary (menyimpulkan), Reflektion (refleksi). Konselor menunjukkan konseli bahwa masalah yang dihadapi berkaitan dengan keyakinan dan irrasionalnya, kemudian membawa konseli pada tahap kesadaran, konselor memperbaiki cara berfikir dan gagasan-gagasan irrasional konseli menuju gagasan rasional dan logis, konselor ikut terlibat dalam memberi alternatif pemecahan masalah, dan pemberian tugas dalam memperbaiki perilaku konseli. Dan semua 5 teknik tersebut dilaksanakan dalam berurutan dalam prosesnya. Dengan pendekatan ini konseli di harapkan mampu berfikir yang rasional dalam mendidik anak dan mengasuh anaknya agar tidak di sertai dengan kekerasan fisik maupun verbal, sedangkan proses hasil akhir dapat di lihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku konseli untuk lebih sabar dan tidak mudah terpancing emosi.

Kata Kunci : *Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERTANYAAN PERTANGGUNG JAWAB PENULISAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Metode Penelitian 10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 10
2. Sasaran Penelitian dan Lokasi Penelitian 11
3. Jenis dan Sumber Data 12
4. Teknik Pengumpulan Data 13
5. Tahap-tahap Penelitian 16
6. Teknik Analisis Data 16
7. Teknik Keabsahan Data 18
G. Sistematika Pembahasan 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KONSELING KELUARGA DAN POLA ASUH AUTORITATIF

A. Konseling Keluarga 23
1. Pengertian Konseling Keluarga 23
2. Konseling Keluarga Islami 27
3. Tujuan Konseling Keluarga 30
4. Teknik-teknik Konseling Keluarga 36
5. Fungsi Keluarga 40
6. Prinsip Konseling Keluarga 45
7. Asas-asas dalam Keluarga 46
8. Langkah-lagkah Konseling Keluarga 48
9. Unsur-unsur Konseling Keluarga 51
B. Pola Asuh Autoritatif 52
1. Pola Asuh Autoritatif 52
a. Pengertian Pola Asuh Autoritatif 53
b. Cara Mengasuh Anak Dalam keluarga 56
2. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam 62
C. Koseling Keluarga Dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif ... 71
D. Penelitian Terdahulu 74

BAB III : KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH AUTORITATIF PADA KELUARGA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian 78
1. Kondisi Lokasi Penelitian 78
2. Keadaan Ekonomi Masyarakat 78
3. Pendidikan Masyarakat 79
4. Keagamaan Masyarakat 79
5. Deskripsi Konselor 80
6. Deskripsi Konseli 82
7. Deskripsi Masalah 85
B. Deskripsi Hasil Penelitian 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Deskripsi Proses Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro 89
   a. Identifikasi Masalah 90
   b. Diagnosis 99
   c. Prognosis 100
   d. Tretment 101
   e. Evaluasi dan Follow Up 111
2. Deskripsi Hasil Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritative Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro 115

BAB IV : ANALISIS POLA ASUH AUTORITATIF PADA SEORAN IBU TERHADAP ANAK

A. Analisis proses pelaksanaan konseling keluarga dalam meningkatkan pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu terhadap Anaknya di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro 120
B. Analisis Hasil Proses Pelaksananan Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Pola Asuh Autotitatif Seorang Ibu Di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro 133

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 137
B. Saran 139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data 15

Tabel 4.1 Perbandingan proses pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Konseling Keluarga..... 120

Tabel 4.2 Gejala dan dampak yang nampak pada konseli sebelum dan sesudah konseling 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan tuhan yang harus dijaga, dirawat dan diberi bekal sebaik-baiknya. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang bersih tanpa noda. Orang yang pertama kali menulis kertas tersebut adalah orang tua. Bagus tidaknya tulisan yang dihasilkan tergantung bagaimana orang tua tersebut menulisakannya, apakah kertas tersebut akan diisi coretan tanpa makna atau tulisan indah nan menarik. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk tauladan yang baik bagi anaknya.

Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya dan lingkungnnya. Orang tua sangat berpengaruh untuk membentuk sikap, watak, pola pikir, serta pola tingkah laku akan tercermin dalam kepribadian anak sehari-hari. Di samping itu orang tua juga di warnai oleh sikap-sikap tertentu dalam melihara, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercemin dari pola pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak. Dari pengalaman dan interaksi keluarganya akan menentukan pula cara tingkah lakunya terhadap orang lain dan pergaulan sosial di luar keluargan nya.

Sikap dan kebiasaan orang tua sangatlah besar sekali pengaruhnnya dalam pembentukan perkembangan sosial anak. Sifat anak yang di bawa sejak lahir sangat besar di pengaruhi oleh sikap dan kebiasaan orang tua dalam mendidik anak.[1]

[1] Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: Jaudar Press,2012), hal. 119-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah keluarga, tokoh sentral dalam membangun karakter anak adalah seorang ibu,dimana sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga, apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa di simpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebgai tokoh sentral, sangat penting untuk melangsungkan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama dalam hal memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, bila tidak di penuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimmal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya dalam memenuhi kebutuhan anak.

Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak-gejolak di dalam maupun di luar anak, akan memberi rasa tentang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi sikap seorang ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencaari hiburan dan dukungan pada orang dewasa dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh di pengaruhi oleh emosi atau keadaan uang berubah-ubah.[2]

Tempramen orang tua, dalam hal ini adalah ibu yang sifatnya hebat meledak-ledak disertai tindakan sewenang-wenang dan criminal itu tidak hanya mentransformasikan defek tempramennya, akan tetapi juga menimbulkan iklim demoralisasi psikis dan merangsang reaksi-reaksi

[2] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunug Mulia,2001), hal.31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional yang sangat implusif pada anak-anaknya. Pengaruh sedemikian ini makin funest (merugikan, buruk) pada jiwa anak puber dan adolosens yang masih labil itu. Hal itu berakibat mudah menjangkit pola criminal pada anak.[3]

Pola asuh yang mendorong kemandirian pada remaja adalah pola asuh autoritative. Orang tua autoritative mendorong perkembangan kemandirian pada remaja melalui standar atau tuntutan yang mengarahkan remaja pada sikap yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua autoritative menampilkan sikap yang tegas terhadap anaknya apabila melakukan pelanggaran namum mempertimbangkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang di perbuat. Walaupun tegas orang tua autoritative sangat hangat melalui perhatian dan kasih sayang yang di berikan kepada anak. Selain orang tua autoritative melibatkan remaja melalui diskusi untuk setiap keptusan dan peraturan yang akan di berlakukan dalam keluarga. Melalui diskusi terbuka yang diterapkan pada keluarga autoritative sedikit demi sedikit akan meningkatkan kemampuan anak dalam berbuat bebas atas hasil pemikirannya sendiri namun dengan tanggung jawab yang penuh atas setiap perbuatannya. Dapat di artikan bahwa pola asuh autoritative mempunyai peran dalam mendorong kemandirian pada remaja.

Pola asuh yang demikian dinamakan dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang memberikan banyak larangan kepada anak dan yang harus mereka laksananakan tanya bersoal jawab dan

[3] Kartini Kartono, *Psikologi Anak(Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya pengertian pada anak.[4] Pola asuh ini bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai peraturan yang saklek harus dipatuhi anak-anaknya tanpa mau tau perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika sang anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh orang tuannya. Dalam pola asuh autoritatif biasanya orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh Autoritatif biasanya akan cenderung memukul, membentak dengan suara keras, berkata kotor atau kasar dan lain sebagainnya.

Anak yang dididik dengan pola asuh yang autoritatif menyebabkan anak kurang matang jiwanya, sering susah membedakan perilaku baik dan buruk, benar atau salah, dan kurang bisa bergaul dengan teman-teman, dan sulit sekali mengambil keputusan. Seorang anak yang ketika di perlakukan keras oleh orang tuanya seperti di pukul dengan keras dan di hina dengan bicara yang kasar, pedas dan kotor, reaksinya akan tampak pada perilaku dan akhlaknya. Pola asuh yang mengarah pada tindak kekerasan tersebut sudah dilakukan sejak anaknya masih kecil, bahkan karena terlalu seringnya ibu yang memperlakukannya dengan keras.

Study kasus seorang ibu di salah satu desa di wilayah Kota Bojonegoro yang memiliki cara-cara yang tidak semestinya melakukan dalam mengasuh anak. Ibu rumah tangga yang berumur 30 tahun ini sering sekali

[4] Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosia*l, hal. 121-122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan kata-kata kasar dan kotor kepada anaknya ketika anak tersebut melakukan kesalahan. Seperti halnya anak tersebut di suruh berangkat mengaji tapi anak tersebut tidak mau berangkat malah di tinggal bermain, maka si ibu tersebut dengan mudah mengatakan kata yang kasar seperti halnya mengatakan " Kamu Bodoh, kamu Nakal, dan lain sebagainya". Anak yang masih duduk di TK (besar) tersebut saat bertengkar dengan teman-teman saat bermain di depan Rumah saat itu bermain sudah terlalu lama maka anak tersebut sering kali bertengkar dengan teman-temanya dan saat itu orang tua anak tersebut malah memarahinya dan lalu anak itu langsung di bawa pulang dan langsung di dalam kamar.

Hampir setiap hari si ibu selalu mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya ketika sedang memarahi anaknya dan juga si ibu tersebut juga memukul si anak ketahuan tiap anak tersebut bertengkar dengan temannya. Si ibu tersebut beranggapan bahwa anaknya yang nakal memang seharusnya di perlakukan seperti itu, karena jika tidak maka anak tersebut tidak akan jera dengan tingkah laku yang di perbuat selalu berantem dengan temannya sendiri,sampai memukul jika tidak di pinjami mainan oleh temannya. Dari permasalahan ini maka perlu adanya penangganan bagi seorang ibu yang memiliki masalah dalam menerapkan pola asuh anak terhadap anak tersebut, karena ibu juga dapat di anggap mempunyai gangguan kejiwaan kerena begitu tega dengan anak kandungnya sendiri. Jadi si ibu juga memerlukan terapi dengan tujuan mengurangin sikap pola asuh autoritatif yang di sertai dengan kekerasan kepada anak kandungnya sendiri. Karena bukan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai korban yang mengalami perlakukan kasar dari ibu kandungnya melainkan dari ibu sendiri yang yang begitu tega melakukan hal negatif.

Pola asuh autoritatif gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun teteap terjaga batas dan kontrol terhadap tindakan mereka. Dalam mengukur pola asuh autoritatif dapat di lihat dari empat dimensi yaitu kehangatan interaksi orang tua dengan anak, tegas dalam mengarahkan perilaku anak, tanggap memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, menetapkan perilaku yang diharapkan.

Berfikir irasional ini di awali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya di peroleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berfikir secara irasional akan tercemin dari kata-kata yang di gunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berfikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berfikir yang tepat. Perasaan dan pikiran yang negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berfikir yang irasional dan logis, yang dapat di terima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Ketika berfikir dan bertingkah laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berfikir dan beringkahlaku irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi dan filosofi yang di dasari maupun tidak di dasari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berfikir yang tidak logis dan irasional, yang mana emosi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyertai individu dalam berfikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irasional.

Berangkat dari study kasus yang ada, penulis merasa perlunya mengkaji masalah tersebut yang lebih dalam. Di samping itu, penulis juga tergugah untuk membantu dan mengarahkan ibu tersebut dalam memecahkan masalah yang selama ini menjadi kebiasaan sehari-hari yang di alaminya dalam mengasuh anak kandungnya yang begitu otoriter.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?
2. Bagaimana Hasil Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritative Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk Mengetahui Hasil Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritative Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro?

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini di harapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini di harapakan dapat menyumbang konstribusi keilmuan terutama dibidang bimbingan konseling yang terkait dengan pola asuh orang tua Autoritatif pada keluarga. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan, pada ilmu psikologi, terutama psikologi keluarga, perkembangan remaja dan belajar.

2. Secara Praktis

   a. Bagi orang tua, dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi orang tua tentang pola asuh yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar, sehingga dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kemandirian siswa.

   b. Bagi Konselor, dapat dijadikan bahan rujikan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang membahas mengenai pola asuh orang tua Autoritative terhadap kemandirian belajar pada siswa.

E. Definisi Konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang di ajukan dalam penelitian judul "Konseling Keluarga dalam meningkatkan pola asuh Autoritatif pada keluarga".

Adapun definisi konsep dari Penelitian ini antara lain:

1. Konseling Keluarga

   Konseling keluarga *(family counseling)* adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[5]

2. Pola Asuh Autoritatif

   Pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan. Orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif dapat dilihat dari gaya pengasuhan yaitu kokoh dalam mempertahankan standar, menentukan batasan sosial, menghargai individualitas anak, memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak,tetapi tetap menghormati independesi keputusan,keterikatan, pendapat dan kepribadian anak, mencintai dan menerima tetapi menuntut perilaku yang baik, memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika

[5] Sulistyrini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar konseling* (jakarta : prestasi Jakarta, 2014), hal.239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang hal tersebut dibutuhkan, orang tua bersikap hangat dan suportif, berdiskusi dengan anak, anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat, selalu menjelaskan logika di balik tindakan orang tua.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang di lakukan untuk memahami fenomena , peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, atau pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang di alami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian di rumuskan menjadi model, konsep , teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang di gunakan adalah salah satu studi kasus. Penelitian study kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari kesuluruhan atau khas dari kesuluruhan personalitas.

Jadi pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Jadi penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus, karena peneliti ingin melakukan penelitian yang mendalam terhadap konseli selama waktu tertentu untuk membantu konseli dalam memperbaiki pola asuh Autoritatif

2. Sasaran Penelitian dan Lokasi Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah seorang ibu bernama Handayani (Nama Samaran) yang menerapkan pola asuh kekerasan terhadap anak yang selanjutnya di sebut klien, sedangkan konselornya adalakh Alifatun Ni'mah.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, lebih tepatnya di RT 06/01, dimana sebelum penelitian di lakukan, peneliti sudah mempunyai kedekatan dengan klien. alasan dipilihnya likasi ini karena adanya permasalahan yang di anggap perlu di tangani dan memerlukan bantuan. Apalagi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti. Peran peneliti mengamati stabilitas emosi dari klien (ibu) selama penelitian di lakukan. Konseli membutuhkan bantuan untuk bisa melakukan perubahan agar konseli dapat memperbaiki pola asuh otoriter dengan meningkatkan pola asuh yang Autoritatif pada keluarga. Terlebih konseli telah melakukan pola asuh otoriter sejak kecil saat play Group.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang di peroleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

1.) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konsling.
2.) Data Sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.[6] Di peroleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data di peroleh.[7]

Adapun sumber datanya adalah :

1.) Sumber data primer yaitu sumber data yang di peroleh langsung di lapangan, yaitu informasi dari klien yakni ibu yang menerapkan pola asuh kekerasan pada anaknya. Serta konselor yang melakukan konseling.

---

[6] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Univesitas Airlangga,2001), hal. 128.

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh darin sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informasi seperti keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien dan teman klien.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi : kondisi klien, kegiatan klien, proses konseling, yang di lakukan. (diperjelas matei apa yang diobservasi)

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang di lakukn dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[8] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien, Kondisi Keluargaa, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.[9] Dan

[8] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*(Bandung: CV. Ilmu,1975), hal. 50.

[9] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wawancara untuk informasi tersebut akan dilakukan kepda konseli sendiri, anak konseli, kerabat dekat, dan tetangga yang mengenal dekat dengan konseli. (diperjelas aspek apa yang diwawancarai)

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan dataa yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[10] Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti : buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian,dsb.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penlitian yang meliputi dokumentasi tempat tinggal klien, identitas klien, masalah klien, masalah klien, serta data lain yang menjadi data pendukung seperti foto dan arsip-arsip lain.

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TTD
1.	Data Primer Biografi Klien Meliputi: a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien	Klien	O + W + D

[10] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	c. Usia klien d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien f. Proses konseling yang dilakukan		
2.	Data Primer Identitas konselor Pendidikan konselor Usia konselor Pengalaman dan proses konseling dilakukan	Konselor	W+O
3.	Data Sekunder Perilaku keseharian klien Konsidi keluarga, lingkungan, ekonoi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, tetangga, teman klien)	W+O
4.	Gambaran lokasi penelitian meliputi: a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah Pendudukan c. Batas wilayah	Perangkat desa	O+W+D

Keterangan :
TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipitesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.

b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perancanaan, disini di sajikan latar belakang penelitin, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.

c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.[11]

6. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan orang lain.[12]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses konseling keluarga dalam meningkatkan pola asuh autotitatif pada keluarga di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan

[11] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPEE, 1995), hal. 3.
[12] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan konseling keluarga dalam meningkatkan pola asuh autotitatif pada keluarga, apakah terdapat perbedaan pola asuh klien terhadap anak sebelum dan sesudah mendapatkan pola asuh Autoritatif pada keluarga.

Analisa data yang dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambangan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai kosistensi,dilanjutkan dengan langkah abstrak-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.[13]

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap peneliti kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang di himpun dalam peneltian. Peneliti adlah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi pada informasinya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang sangat lama bersama dengan informan di lapangan agar peneliti dapat menghindari distrorsi yang kemungkinan terjadi selama

[13] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), hal. 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data. Bahkan peneliti dapat melakukan cek ulang setiap informasi yang di dapatnya, sehingga kesalahan mendapat informasi akan dapat di hindari.

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengammatan bukanlah suatu teknik pengummpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan semua panca indra termasuk adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah di tingkatkan pula.[14]

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi di bedakan atas empat macam yakni:

1.) Trianggulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informmasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

[14] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 262-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Trianggulasi metode menurut Patton, terdapat dua trategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.) Trianggulasi penyidik memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4.) Trianggulasi teori ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunkan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahn yang di kaji.[15]

Adapun trianggulasi yang pneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Dalamm trianggulasi sumber peneliti menggunakan beberapa summber untuk menggumpulkan data dengan permasalahan yang sama, yakni data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan di dapat dilakukan dengan membandingkan dengan apa yang di katakan orang didepan ummum dengan apa yang di katakannya secara priibadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakannya sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[15] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 330-331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan trianggulasi metode yang peneliti terapkan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui berbagi metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara,pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi,dan seterusnya. Hal ini bertujun untuk menutupi kelemmahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang di peroleh benar-benar akurat.[16]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Membahas kajian Teoritik yang di jelaskan dari beberapa refrensi untuk menelaah obyek kajian yang di kaji. Tinjauan pustaka meliputi Konseling Keluarga, langkah-langkah Konseling Keluarga kemudian menjelaskan tentang Pola Asuh Autoritatif yang terdiri dari

[16] www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 27 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Pola Asuh Autoritatif, Jenis Pola Asuh. Peneliti juga membahas tentang pola asuh yang terdiri dari pengertian, macam-macam dan bentuk, faktor yang mempengaruhi, dampak pola asuh otoriter terhadap anak. Selanjutnya disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak di lakukan.

Bab III Penyajian Data. Di dalam penyajian data, meliputi tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang muliputi lokasi, konselor, konseli, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang faktor-faktor dan dampak pola asuh autoritatif ibu terhadap anak. Dan deskripsi proses pelaksanaan konseling Keluarga dengan meningkatkan pola Asuh untuk memperbaiki pola asuh seorang ibu yang autoritatif terhadap anaknya.

Bab IV Analisis Data. Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang di peroleh brupa analisis data dan faktor-faktor, dampak, proses serta pelaksanaan konseling Keluarga untuk memperbaiki pola asuh autoritatif seorang ibu terhadap anaknya dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Bab V Penutup. Dalam hal ini terdapat 2 point, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimmpulan yang isinya lebih bersifat konseptual dan harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dan saraan yang berupa rekomendasin dari hasil penelitian yang telah di lakukan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan hasil penelitin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSELING KELUARGA DAN POLA ASUH AUTORITATIF

A. Konseling Keluarga

1. Pengertian Konseling Keluarga

Menurut bahasa konseling merupakan alih bahasa dari Inggris *counseling* atau *counselling*, berasal dari bahasa latin *counsilium,* berarti advis, informasi, dialog, opini atau, pertimbangan yang di berikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan

[17]Konseling adalah hubungan pribadi yang di lakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana melalui hubungan itu, konselor memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mengkondisikan situasi belajar.[18] Smith mendefinisikan konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya mungkin dapat di pergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya.[19] Dalam proses konseling, terdapat dua pihak yang terlibat yaitu konselor yang merupakan pihak yang memberikan bantuan,

[17] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 29-30

[18] Sulistyarini & Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 29-29.

[19] Singgih D. Gunarsa, *konseling dan psikoterapi*,(Jakarta: penerbit Libri.2012), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan konseli yang merupakan pihak yang di beri bantuan atau pihak yang mengalami permasalahan.[20]

Yang di maksud keluarga yaitu suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak, dengan kata lain keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggotanya satu sama lain.[21] Adapun pengertian keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah.[22] Dalam bukunya *Sosial Structure,* Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi reproduksi. Sedangkan menurut Zakaria Lemat, bahwa keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat,sekurang-kurangnya di anggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak.[23] Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebgai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram,aman, dan damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.[24] Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut. Oleh karena itulah, konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan melibatkan anggota keluarganya.

---

[20] Grantina Komala Sari, DKK, *Teori dan teknik Konseling*(jakarta : PT Indeks,2011), hal.10-12

[21] Jane Cary Peck*, wanita dan Keluarga* (Yogyakarta: kanisius. 1995), hal. 75.

[22] Abror Sodik, *Fikih Keluarga Muslim*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015),hal. 75

[23] Sri L estari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*(Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012),hal 3

[24] Mufidah*, Psikologi Keluarga Islamm Berwawasan Gender(Edisi revisi*)(Malang: UIN-Maliki Press,2013),hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi Konseling keluarga merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya memecahkan masalah yang di alami.[25] Menurut Golden dan Sherwood konseling keluarga adalah metode dirancang dan di fokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialammi oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang di alami klien tidak semata di sebabkan oleh klien sendiri melainkan di pengaruhi oleh sistem ang terdapat dalam keluarga klien sehinga keluarga di harapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Sedangkan Crane mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang di fokuskan kepada orangtua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistemm dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk mengubah sistem keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Karena apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi perilaku anggota keluarganya.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga sebgai satu kesatuan. Apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini di anggap sebgai gejala dan sakitnya keluarga karena kondisi emosi salah satu anggita keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.[26]

---

[25]Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*(Jogjakarta: IRCisod,2014), hal 241

[26] Namora Luonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* , Edisi Pertama (Jakjarta: Kencana Prenada Media Group.2011), hal.221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan konseling islami menurut keluarga isalamm yaitgu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dam petunjukNya, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan akhirat.[27]

Konseling keluarga adalah metode yang di rancang dan di fokuskan pada masalah pribadi klien. masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga di harapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Berbeda halnya dengan crane yang mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan system dalam keluarga. Hal ini dilakukan bukan untuk mengubah kepribadian atau karakter anggota keluarga yang terlibat akan tetapi mengubah system keluarga melalui pengubahan perilau orang tua. Apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi anggota-anggota dalam keluarga tersebut, sehingga maksud dari uraian tersebut orang tualah yang perlu mendapat bantuan dalam menentukan arah prilaku anggota keluarganya.

[27] Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*(Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Maksudnya adalah apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga, karena kondisi emosi slaj satu keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.

Untuk memahami lebih jauh lagi tentang konseling keluarga, dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam konseling akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiapa anggota keluarga untuk memecahkan masalah bersama. Dengan demikian klien tidak lagi memecahkan permasalahannya sendiiri melainkan memperoleh dukungan dan kerja sama yang baik dari keluarganya sendiri.

2. Konseling keluarga islam

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai isteri. Keluarga pokok tersebut menjadi inti jika di tambah dengan kehadiran anak-anak. Keluarga menurut konsep islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang di lakikan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak di lakukan dengan melalui akad nikah secara islam, tidak di akui sebgai satu keluarga (rumah tangga) Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan akan terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pila terhadap anggota keluarga lainnya. Bimbingan konseling perkawinan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan perkawinan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentua dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[28]

Dalam urain mengenai konsep bimbingan dan konseling Islam telah di ketahui bahwa bimbingan Islam di rumuskan sebagai " proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebaghagian di dunia dan akahirat;" sementara konseling Islami di rumuskan sebagai "proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Menurut Thohari Musnamar konseling pernikahan dan keluarga Islam adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai mahluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah

[28] Susan Thoyibah, *Konseling Keluarga*, Tersedia: baldatubthoyibah.wordpress.com/konseling/konseling-keluarga/(Di akses 17 november 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan akhirat.[29]

Menurut Palmo, dkk, sebagaimana di kutip oleh prayitno. Konseling keluarga sebenarnya bukanlah suatu yang baru. Dikatakan, pelayanan tersebut telah di mulai sejak pertengahan tahun 1840-an, dan sejak tahun 1980-an pelayanan yang menangani permasalahan dalam keluarga itu tampak berkembang dengan cepat. Pelayanan tersebut di tunjukkan kepada seluruh anggota keluarga yang memerlukannya. Segenap fungsi, jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseing pada dasarnya dapat di terapkan dengan memperhatikan kesesuainnya dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan itu.[30]

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa dalam keluarga islami, terdapat nilai-nilai dan norma-norma, nilai dan norma ini bersumber dari ajaran Islam. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya. Tujuan pembentukan keluarga Islam ialah kebahagian dan ketentraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin

---

[29] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam,* (Yogyakarta: UII Press,1992), hal. 70.

[30] Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (Family Counseling), (Bandung:Alfabeta,2009), Hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[31]

3. Tujuan konseling Keluarga

Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga berubah atau terganggu maka keseluruhan anggota keluarga akan berubah atau terganggu pula.

Mufidah, dalam bukunya " *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender"* mengatakan, bahwa tuhuan konseing keluarga secara umum adalah: (1) sebagai pemecah masalah(*problem resultion*),yakni memecahkan masalah yang di hadapi konselor, tetapi fungsi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin di dengarnya keluh kesahnya, (2) perubahan tingkah laku(behavioral change) yaitu, keberhasilan konseling dapat di lihat dengan adanya perubahan tingkahlaku klien. perubahan tingkah laku yang di maksud ialah perubahan tingkahlaku yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang sesuai dan tingkah laku yang di dasari menjadi di dasari, (3) kesehatan mental positif (positif mental healf) yaitu, konselor memiliki kesehatan mental yang secara integral yaitu aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual,(4) keefektifan pribadi (personal efectiveness)

[31] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling*), (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu, tujuan konseling bagaimana konselor dapat membantu klien menjadi pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi ini dapat tercermin dari bagaimana individu dapat di melighat darilingkungan secara positif, (5) pembuatan keputusan (decisin making) suatu konseling diatakan berhasil jika klien secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.[32]

Lain halnya dengan Sofyan S. Willis, dia mengatakan bahwa tujuan dari konseling keluarga pada hakikatnya merupakan layanan yang versifat profesional yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum dan khusus.

Para ahli membedakan tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Menurut Ehan secara umum konseling kleuraga bertujuan untuk menciptakan keluarga sebagai satu kesatuan yang dapat berfungsi lebihbaik, sehingga anggota keluarga dapat menajalankan perannya masaing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain.

Tujuan umum konseling keluarga lainnya ialah menurut pendapat Glick dan Kessler, yaitu :

a) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.
b) Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.

[32] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Hal 359-360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang di tunjukkan kepada anggota keluarga.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus Bowen mengunggkapkan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien(anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sehingga menjadi dirinya sendiri dan terpisah dari sitem keluarga.

Sementara Satir mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah untuk mehilangkan sikap defensif didalam anggota keluarga sehingga mudah terjalinnya komunikasi ynag efektif dalam keluarga. Berbeda dengan Minuchin yang mengungkapkan bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antar anggota keluarganya.[33]

Sedangkan tujuan konseling keluarga islami sendiri yaitu, sebagai berikut:

1) Membantu individu mencegah timbulnya problemm-problem yang berkaitan dengan kehidupan kleurga, yaitu dengan:
   a) Membantu individu memahammi hakikat kehidupan berkwluarga menurut islam
   b) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut islam

[33] Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik , Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2011), hal.237-238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkelkuarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran islam

d) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berkeluarga sesuai dengan ajaran islam

2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, yaitu dengan :

a) Membantu individu memahami problemm yang dihadapi

b) Membantu individu memahami konsidi dirinya dan keluarganya serta lingkungannya

c) Membantu individu memahami dan mengahayati car-cara mengatasi masalah keluarga menurut ajaran islam

d) Membantu individu menetgapkan pilihan upaoya pemecahan masalah yang di hadapinya sesaui dengan ajaran islam

3) Membantu individu memelihara situasi dan konsidi rumah tangga agar baik dan mengemmbangkannya agr jauh lebih bai, yakni dengan cara:

a) Memelihara situasi dan konsidi kehidupan berkeluarga yang semuala pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengembangkan situasi dan kondisi keluarga menjadi lebih baik(sakinah, mawaddah dan wa rahmah)[34]

Tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut.

Sedangkan tujuan umum konseling keluarga antara lain :

1. Membantu, anggota keluarga belajar mengahrgai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengkait diantra anggota keluarga.
2. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta, jika satu anggota keluarga bermasala, maka akan di mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interasksi anggota-anggota lain.
3. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan penigkatan setiap anggota.
4. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Tujuan khusus konseling keluarga :

[34] Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*(Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (idiocyncratic ways) atau keunggulan-keunggulan anggota lain.
2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustasi / kecewa, konflik dan rasa sedih yang terjadi karena faktor system keluarga atau di luar system keluarga.
3. Mengembngkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan meningkatkan anggota tersebut.
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.[35]

Dari tujuan konseling keluarga secara umum dan secara khusus dia atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduannya. Pada konseling secara umum terlihat tujuannya untuk jangka panjang dan berfokus pada masa yang akan datang sedangkan konseling secara khusus tujuannya untuk jangka pendek dan berfokus pada masa sekarang.

Ilmu jiwa psikologi salah satu alternatif yang mungkin akan dapat mengungkapkan dan mengali

[35] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan alternatif penyelesaian masalah yang di hadapi baik di rumah tangga, sekolah maupun dalam masyarakat, sehingga dengan ilmu tersebut orang akan dapat mengenal, memahami, menghayati semua perillaku orang yang kita hadapi, terutama di lingkungan keluarga. Oleh karenanya psikologi keluarga dapat dijelaskan gambaran umum tujuan yang akan di harapkan antara lain:

a) Memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala hidup (jiwa anak dan keluarga)
b) Mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa dan kemampuannya.
c) Mampu mengendalikan kehidupan keluarga dengan baik.

4. Teknik –teknik konseling keluarga

Sebelum melakukan proses konseling, konselor terlebih dahuku harus menguasai teknik-teknik konseling yaitu bagaimana cara tepat bagi konselor untuk memahami dan merespon keadaan klien, terutama emosinya, dan bagaimana melakukan tindakan positif dalam usaha perubahan perilaku klien kearah yang positif. Menurut Feres, dalam buku Sofyan S. Willis, dia mengembangkan sepuluh (10) teknik-teknik konseling keluarga yaitu:

a. *Scupling* (mematung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scupling (mematung) yaitu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang bebagai masalah hubungan di antara anggota-anggota keluarga. Klien di beri izin menyatakan isi hati dan persepsinya tanpa rasa cemas. Scupling digunakan konselor untuk mengungkapkan perasaan melalui verbal atau untuk mengizinkan anggota keluarga mengungkapkan perasaannya melalui tindakan (perbuatan). Hal ini bisa di katakan dengan " *the familiy relationship tabelau*" yaitu anggota keluarga yang " mematung", tidak membeikan respon apa-apa, selama anggota menyataan perasaannya secara verbal.

b. *Role playing*(bermain peran)

Role playing (bermain peran) yaitu suatu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga itu, misaknya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-lain. Peran itu kemudian bisa di kembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapi sesuatu perikaku ibunya yang mmungkin kurang ia sukai.

c. *Silence* (diam)

Silence (diam) yaitu apabila anghota keluarga berada dalam konflik dan frustasi karena ada salah satu anggota lain yang suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bartindak kejam, maka biasanya mereka datang kehadapan konselor dengan tutup mulut. Keadaan ini harus dimanfaatkan konselor untuk menunggu suatu gejala prilaku yang akan muncul, menunggu munculnya pikiran baru, respons baru, atau ungkapan perasaan baru. Disamping itu diam juga digunakan dalam menghadapi klien yang cerewet, banyak omong dan lain-lain.[36] Diam bukan bearti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilku nonverbal.[37]

d. *Confrontation* (konfrontasi)

Confrontation (konfrontasi) yaitu telnik yang di gunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggoota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga.[38]

Tujuan teknik konfrontasi ini adalah untuk : 1) mendorong klien mengadalkan penelitian diri secara jujur, 2) meningkatkan potensi klien, 3) membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik atau kontradiksi dalam dirinya.[39]

e. Teaching Via Quistioning

Teaching via Quistioning yaitu suatu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya.

f. *Listening* (mendengarkan)

---

[36] Sofyan S. Wilis, Konseling Keluarga (family counseling), Hal. 140

[37]Sofyan S. Willis, *konseling Individual teori Dan praktek* , (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 170.

[38] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling*), hal 140

[39] Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek, hal 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Listening yaitu teknik yang di gunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga di dengarkan dengan sabar oleh yang lain. Konselor menggunakan teknik ini untuk mendengarkan dengan perhatian terhadap klien. perhatian tersebut dilihat dari cara duduk konselor yang menaghadapkan muka kepada klien, penuh perhatian terhadap setiap pertanyaan klien, tidak menyela selagi klien berbicara serius.

g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan)

Recapitulating yaitu teknik yang di pakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang brgalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dari terfokus.

h. *Summary* (menyimpulkan)

Summary yaitu dalam suatu fase konseling kemungkinan konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif.[40]

i. *Clarification* (menjernihkan)

Clarification yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Klarifikasi juga terjadi untuk memperjelas perasaan yang di ungkap secara samar-samar.

[40] Sofyan S. Willis, *konseling Keluarga (family Counseling*), Hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Reflection* (refleksi)

Refleksi yaitu cara konselor untuk merefleksikan perasaan yang di nyatakan klien, baik yang berbentuk kata-kata atau ekpresi wajahnya.[41]

5. Fungsi keluarga

1. Fungsi- fungsi keluarga

a. Pengertian fungsi keluarga

Fungsi keluarga adalah salah satu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang di laksanakan di dalam atau oleh keluarga itu.

b. Macam-macam fungsi keluarga

Pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh keluarga itu dapat di golongkan / dirinci ke dalam beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi biologis

Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang-orang tua bagi anak-anaknya dapat berbentuk antra lain pengetahuan tentang sex bagi suami istri, pengetahuan untuk mengurus rumah tangga bagian istri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak dan lain-lain. Setiap manusia pada hakikatnya

[41] Sofyan S. Willis, konseling Keluarga (family Counseling), Hal.141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunanya, melalui perkawinan.

2) Fungsi pemeliharaan

Keluarga di wajibka untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan.

3) Fungsi ekonomi

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok manusia, yaitu:

a. Kebutuhan makan dan minum
b. Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya
c. Kebutuhan tempat tinggal.

Berhubungan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua di wajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

4) Fungsi keagamaan

Keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

.

5) Fungsi Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan fungsi ini kebudayaan yang di wariskan itu adalah kebudayaan yang telah dimiliki oleh generasi tua, yaitu ayah dan ibu, di wariskan kepada anak-anaknya dalam bentuk antara lain sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan dan lain-lain.

Dengan fungsi keluarga ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak-anaknya bekal-bekal selengkapnya dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang di anut oleh masyarakay serta mempelajari peran-perannya yang diharapkan akan menjadi mereka jalankan kebaikan bila dewasa.

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak-anak baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber berbagi kasih sayang perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang paling penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dan kajian lintas budaya ditemukan ada dua fungsi utama keluarga, yakni secara internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentramisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu :

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan popolasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana transmisi nilai-nilai keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gelar.
4. Dukungan ekonomi keluarga menyediakan : tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang di pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman bagi anak juga anggota lainnya dalam keluarga tersebut.

   Dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang di tempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang di anggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-stunya lembaga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karenaberbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama.

Secara umum fungsi keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level system maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetis, kekuatan dan kelemahan keluarga.

Kualitas fungsi keluarga dapat dilihat dari dua faktor yaitu: tingkat klentingan atau resiliency dan strength atau kekukuhan dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Klentingan keluarga

   Di tengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang serba cepat diikuti dengan penuh ketidakpastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi faktor yang signifikan dan dapat berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki klentingan dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Pendekatan klentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan yang mengganggu.

2. Kekukuhan keluarga

   Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi didalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (well-being) keluarga.

6. Prinsip konseling keluarga

   1. Sasaran Layanan

      Sasaran layanan yaitu konseling keluarga melayani semua individu anggota keluarga, pribadi, dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis, memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu, memberikan perhatian terhadap perbedaan individu *klien* anggota keluarga.

   2. Prinsip berkaitan dengan Permasalahan Individu

      Yaitu konseling memperhatikan pengaruh kondisi fisik dan mental individu terhadap penyesuaian diri di anggota keluarga, memperhatikan faktor penyebab masalah yang berkaitan kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

   3. Prinsip berkaitan dengan progam Layanan

      Layanan konseling yaitu harus *fleksibel* di sesuaikan dengan kebutuhan individu, anggota eluarga, dan masyarakat di susun secara berkelanjutan untuk membantu anggota-anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prinsip personalisasi

   Prinsip personalisai adalah klien menyadari permasalahan dan tanggung jawab untuk menyesuaikan. Besar kecilnya permasalahan sangat tergantung pada persepsi konseling tentang masalah, sehingga kita dapat menggurangi kegelisahan, frustasi ataupun stress dalam diri konseling dengan menempatkan permasalahan prososional serta mendorong konseling untuk berpikiran positif tentang dirinya.

5. Asas- asas konseling keluarga

   Yang harus di junjung tinggi dalam pelaksanaan konseling keluarga yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kegiatan, kedinamisan, dan kenormatifan. Setiap asas konseling keluarga tersebut harus di terapkan oleh konselor dalam kegiatan konseling keluarga.[42]

7. Asas- Asas Dalam Keluarga

   1. Pengetahuan, setiap anggota keluarga, baik di sadari atau tidak mempunyai pengetahuan, kepercayaan tertentu dalam kesadaran dan ingatan masing-masing.
   2. Nilai, ibu bapak membawa masuk perkawinan sistem nilai yang mereka miliki masing-masing. Oleh karena itu sistem nilai yang tidak sama, kedua pihak perlu membuat penyesuain tertentu, hasil dari pada penyesuaian ini di timbul satu sistem

[42] Abu Bakar dan Luddin, *Dasar-dasar Konseling : Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Bandung cits Pustaka Media Perintis, 2010), hal. 153-254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang di gunakan sebagai dasar dan panduaan bagi seluruh keluarga.

3. Norma (peraturan), norma merupakan peraturan dan tingkah laku yang di anggap benar atau baik di dalam suatu sistem sosial seperti yang terdapat di dalam keluarga.
4. Perasaan / emosi, perasaan merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.
5. Tingkah laku, perbedaan tingkah lau dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga baik yang berbentuk lisan maupun bukan lisan.
6. Peranan, merupakan suatu pola tingkah laku yang mengandung suatu rangkaian tugas yang berkaitan di antara satu dengan lainnya, sebagai contoh menentukan masakan harian, membeli bahan masakan, menyediakan bahan masakan, memandikan adik dan menyediakan susu dan makan untuk adik.
7. Konflik, setiap individu dari keluarga akan mengalami konflik tertentu, hanya kadar dan cara seseorang menghadapi konflik mungkin berbeda. Ada konflik yang mudah di selesaikan dan pula konflik yang memerlukan usaha dan masa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaaatasinya bagaimanapun konflik akan berlaku dalam kehidupan keluarga.[43]

8. Langkah-langkah konseling keluarga

1. Menentukan masalah

Proses identifikasi masalah atau menentukan masalah dalam konseling dapat di lakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang di alami klien. setelah semua masalah teridentifikasi untuk menentukan masalah mana untuk di pecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan oleh dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Pada tahap ini konselor diharapkan aktif dalam mencegah permasalahan klien. Konselor perlu lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka dan mendengar aktif (active listening) terhadap apa yang dikemukakan oleh klien. Mendengar aktif adalah suatu keterampilan menahan diri untuk tidak berbicara, tidak mendengarkan secara seksama, mengingat-ingat dan memahami perkataan klien, dan menganalisis secara seksama terhadap penjelasan klien yang relevan dan yang tidak relevan.

Ety Nurhayati dalam bukunya Bimbingan Konseling, dan Psikoterapi Inovatif Bukan pekerjaan yang sederhana mengikuti alur berbicara seseorang sambil menahan diri tidak memotong,

[43]Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hal. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengomentari, dan mendominasi pembicaraan. Mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif akan sangat membantu menciptakan rasa aman klien. Selain itu metode klarifikasi dan refleksi perlu digunakan untuk memperoleh kejelasan duduk persoalan klien. Tujuan tahap ini menggali permasalah yang dialami klien, sehingga klien dapat menguraikan dan mendudukkan masalah secara tepat dan jelas.

2. Pengumpulan data

Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) meliputi: data diri, data orang tua, data pendidikan, data kesehatan dan data lingkungan.

Data diri bisa mencakup (nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, anak keberapa, status anak dalam keluarga (anak kandung, anak tiri, atau anak angkat), tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan setiap bulan, alamat, dan nama bapak atau ibu. Data pendidikan dapat mencakup: tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas berapa, dan lain-lain.

3. Analisa data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dianalisis secara kualitatif. Dari data yang dianalisis akan diketahui siapa konseli kita sesungguhnya dan apa sesungguhnya masalah yang dihadapi konseli kita.

4. Diagnosis

Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien.

5. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang diambil.

6. Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam contoh diatas, pembimbing atau konselor melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang ditetapkan untuk memecahkan masalah konseli.

7. Evaluasi dan follow Up

Sebelum mengakhiri hubungan konseling, konselor dapat mengevaluasi berdasarkan performace klien yang terpancar dari kata-kata, sikap, tindakan, dan bahasa tubuhnya. Jika menunjukkan indicator keberhasilan, pengakhiran konseling dapat dibuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil apa langkah-langkah yang diambil berikutnya. Dan Aswadi, Iyadah dan Taskiyah,(2009:40) dalam langkah Follow Up atau tindak. lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.[44]

9. Unsur-unsur konseling keluarga

Unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga adalah sebagai berikut:

1) Keluarga merupakan perserikatan hidup antara manusia yang paling besar dan kecil
2) Perserikatan itu paling sedikit terdiri dari dua orang dewasa yang berlain jenis kelamin.
3) Adakalanya keluarga hanya terdiri dari seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja dengantanpa anak-anak.

Dengan mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian keluarga, maka dapatlah sekarang penulis merumuskan pengertian keluarga sebagai berikut :

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar orang dewasa yang berlain jenis hiduo bersama seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-

[44] Lumongga Lubis , Namora, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek* , kencana Media prenada Group, Jakarta, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Unsur-unsur konseling keluarga :

1. Konselor

   Konselor adalah orang yang sedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada ketrampilan dan pengetahuan yang di milikinya.[45]

2. Klien

   klien adalah seseorag yang mengalami kesulitan atau masalah, baik kesulitan jasmani atau rohani di dalam kehidupannya dan tidak dapat mengatasinya sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain agar bisa mengatasi kesulitan yang di hadapi,

3. Masalah

   Bimbingan konseling berkaitan dengan masalah yang di alami individu yang akan di hadapi dan telah di alami oleh individu, seperti:

   a. Pernikahan dan keluarga
   b. Pendidikan
   c. Sosial (kemasyarakatan)
   d. Pekerjaan atau jabatan
   e. keagamaan[46]

[45] Latipun, *psikologi konseling* (Malang : UMM PRESS, 2008), hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pola Asuh Autoritatif

1. Pola Asuh Autoritatif

a. Pengertian pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai sosial secara perlahan. Orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif dapat dilihat dari gaya pengasuhan yaitu kokoh dalam mempertahankan standar, menentukan batasan sosial, menghargai individualitas anak, memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak,tetapi tetap menghormati independesi keputusan,keterikatan, pendapat dan kepribadian anak, mencintai dan menerima tetapi menuntut perilaku yang baik, memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan, orang tua bersikap hangat dan suportif, berdiskusi dengan anak, anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat, selalu menjelaskan logika di balik tindakan orang tua.

Pola asuh autotitatif adalah tipe pengasushan yang memiliki keseimbangan antara responsiveness dan demandingness, orang tua menunjukkan kehangatan, dukungan emosi, dan komunikasi dua arah, namun tetep memantau dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku yang dilakukan nak. Taraf pola asuh autoritatif diukur

[46] Thohari Musnamar, *dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling Islam,* hal. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengguakan skala pola asuh autoritatif, semakin tinggi skor total yang di perolah, maka semakin tinggu taraf penerapan pola asuh autoritatif orang tua terhadap subjek.

Pola asuh autoritatif atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua bisa di andalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memberikan arahan dan bimbingan kepada tindakan yang di lakukan untuk anak. Untuk melakukan pengasuhan seperti ini biasanya orang tua memberikan cinta dan kehangatannya kepada anaknya. Mereka terbiasa melibatkan anak-anaknya dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga. Mendukung minat apapun yang di lakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.

Orang tua yang demokratis artinya orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang di alaminya dan di sini orang tua mendengarkan dengan baik memberikan bimbingan.[47]

Pengasuhan otoritatif cenderung menjadi pengasuhan yang efektif yang di ikuti oleh santrock dari beberapa literatur memberikan alasannya yaitu:

1) Orang tua dengan pengasuh otoritatif memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan

[47] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk kenakalan Remaja Seperti Narkoba, free sex, dan pemecahabnya*, Bandung, ALFABET, 2005, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas dn panduan yang di butuhkan anak.

2) Orang tua dengan pengasuhan otoritatif melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, misalkan anak di libatkan dalamm keputusan yang bersangkutan dengan urusan dan anak di berikan kesemoatan untuk mengungkapkan pendapatnya.
3) Orang tua dengan pengasuhan otoritatif memberikan kehangatan dalam pengasuhnya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua.[48]

Selanjutnya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya lebih memberikan dorongan terhadap perkembangan anak ke arah yang positif, bisanya anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terhindar dari perilaku agresif.[49]

Baldwin menjelaskan anak yang di asuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demoktratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujian. Bahwa mendefinisikan didikan yang demokratis adalah orang tua yang berdiskusi dengan anak mengenai tinadakan-tindakan apa saja yang harus di ambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan, ketika anak memiliki pertanyaan orang tua mampu menjawab, dan bersikap toleran.

Selanjutnya Baumrid yang di kutip oleh Muallifah menyebutkan ciri-ciri pola asuh autoritatif, sebagai berikut :

[48] John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 168

[49] Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka CIPTA, 1998, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Orang tua memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang namun disini orang tua tetap bisa mengendalikan anaknya dalam artian mengndalikan disini yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
2) Orang tua dan nak saling melengkapi, dimana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam setiap keputusan yang bersangkuta dengan kepentingan keluarga. Orang tua sering mengajak diskusi anak ketika pembahasan mengenai kepentingan keluarga, jadi disini anak merasa bahwa dirinya di anggp dalam keluarga.
3) Oarng tua yang memiliki pengendalian yang tinggi terhadp anak, dan mengajurkan anaknya untukk bertindak berdasarkan tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan yang di miliki anak, tetapi orang disini tetap memberikan arahan dan bimbingannya.
4) Orang tua memberikan penjelasan tentang peraturan yang di terapkan kepada anak dan hukuman yang di berikan kepada anak. Orang tua yang baik akan slalu memberikan penjelasn tentang sikap yang di berikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.
5) Orang tua selalu mendukung apa yang di lakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang di miliki, namun orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap memberikan bimbingan dan arahan dengan mendprog anak untuk saling membantu dan bertindk secara objektif.[50]

b. Cara mengasuh anak dalam keluarga

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri mungkin (sejak lahir).

Cara mengasuh anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yaitu :

a. Sejak lahir sampai 1 tahun

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh penlindungan. Setelah dilahinkan, anak sepenuhnya bengantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Pada masa ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila nasa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keingmnannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan dimana saat

[50] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press(Anggota IKAPI), 2009, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

b. Usia 1- 3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri.

Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dll. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan. Hal ini jadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

c. Usia 3 – 6 (pra sekolah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap ini anak dapat meningkatnya kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri.

Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dll. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerjasama ayah-ibu amat penting artinya.

d. Usia 6 – 12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan ketrampilan sosial mereka semakin berkembang. Hubungan mereka menjadi lebih baik dalam berteman, mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Pada usia ini mereka juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Orang tua perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Anak pada usia ini mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga orang tua perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitive ini secara

Dalam perkembangan keterampilan mentalnya, mereka dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka baik. Anak pada usia ini seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan atau CD ROM. Mereka menikmati mencari dan menemukan informasi yang menarik minat mereka.

Anak mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Orang tua perlu secara bijaksana menjelaskann pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasiln pada masa kanak akhir terlihat, jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

e. Usia 12 – 18 Tahun

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 11 sampai 18 tahun. Di dalam masa remaja pembentukan identitas diri merupakan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap.

Pertanyaan yang sering pada masa remaja saat pembentukan identitas diri adalah : siapakah saya?, serta : kemanakah arah hidup saya? Jika masa remaja telah berakhir dan pertanyaan itu tidak dapat dijawab dan diselesaikan dengan baik, dapat terjadi apa yang dinamakan : krisis identitas, pada krisis identitas terjadi dapat menimbulkan kebingungan/kekacauan identitas dirinya. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah : pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku.

Berkembangnya masa remaja terlihat saat Ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dan orang tua, remaja lain dan ia menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dan dirinya sendiri.

Pada masa remaja, numah merupakan landasan dasar (base), sedangkan ‘dunianya” adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar adalah, anak dalam kehidupan seahari-hani tampaknya ia seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tapi sebenarnya Ia sangat membutuhkan dukungan dan orang tuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat ia mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Pada masa ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dua anak dengan sang remaja dalam pembentukan identitas diri remaja itu.

Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identias diri. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidak mampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai etik dari orang tua dan agama, ia mengambil nilai-nilai apa yang terbaik bagi dia dan masyarakat pada umumnya. Jadi penting bagi orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian.

2. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat, terdiri atas ayah,ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan dan perkembangan anak sebagi manusia yang utuh dan makhluk sosial. Sebagi Rasul bersabda :

الأم مدرسة الأولى

Artinya : ibu adalah tempat belajar yang pertama.(al – Hadist)

Kata “ al- ummu” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan palin berperan dalam mengasuh atau mendidil anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selajutbya kata “ madrasatu al- ula” menunjukkan sebgai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dan ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat.

Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola asuh dan mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masa bodoh, membebaskan anaknya , dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak yang terutama cara mendidik anak yang telah di praktikan oleh Rasulullah Saw.

Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya: memberikan perlindungan ank

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secar menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian.

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat". Pola asuh adalah sekelompok sikap yang di tenjukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap , nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan ketrampilan yng akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan munculah beberpa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang.

Kekerasan yang di lakukan oleh orang tua kepada anaknya terjadi karena ketidaktahuan tentang pola asuh atau tekanan dari luar yang membuat ia melakukan hal tersebut. Seperti ia ingin anaknya menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti anak tetangganya yang cerdas dan baik atau di karenakan kurang harmonis antara ayah dan ibu.

Hambatan yang menjadi kendala dalam pendidikan anak di rumah tangga ada enam macam di antaranya yaitu : kurang ras kasih sayang dan pertentangan antara kedua orang tua. Kurangnya kasih sayang akan berdampak pada anak menjadi rendah diri, idak senak di rumah, tidak senang bekerja sama. Dan pertentangan antra kedua orang tua akan berdammpak pada anak akan memihak kepada ayah atau ibu dan mengalami kegoncangan batin dan sulit menentukan pilihan.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pendidikan anak dalam keluarga. Karena anak yang di lahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang di kenal dengan teori " tabularasa" oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dan orang tuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah " fitrah" yang suci.

Islam sebagai agama rahatan lil 'alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadist, sebagaimana Rasulullah bersabda:

" Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaaan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak di anjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal yang paling penting di perhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak yang relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

a. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan usia 0-7 tahun mencangkup masa kanak-kanak. Masa bayi merupakan periode pertama yang di lalui bayi setelah di lahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat tergantung dengan lingkungannya, seorang bayi masih memerlukan perawatan yangtelaten, sedangkan kemanapun yang di milikinya baru terbatas pada gerak-gerak pertanyaan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaran tanpa makna), serta mengandalkan reaksi terhadap perangsang dari luar.

Bejajar sambil bermain di nilai dengan tingkat perkembangan anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Sebagi contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar tidak mencuri tangan sebelum makan, makan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari p ndidikann kebersihan dapat di lihat dari rangkaian kalimat berikut:

Ayah : aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : iya , amin memang sudah pintar. Ank ibu yang manis kalu makan biasanya cuci tangan dulu.

Ayo, ibu mau lihat. Nah ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya?

Kalimat-kalimat pendek seperti itu mudah di pahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel(mudah di pengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus, maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan sesuatu yang bagus.

Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar an serasi dalam mendidik anak. Anak pada usia ini layaknya seorang " raja"sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagi dasar otak dalam proses menerima informasi yang paling efektif.

b. Membimbing anak usia 7-14 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap kedua, Rasul Saw. Menyatakan bahwa bimbingan yang ddi berikan kepada anak di titikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak. Pada tahap kedua, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dengan tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, soaial, dan lainnya.

Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kempuan berbahasa, cara berfikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan ekstra terhadap masalah pendidikan anak mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakt kelak.

Menurut hasil penelitian Alfred Binet dan Simon dalam Jalaluddin, anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan yang menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka, membedakan antara kiri dan kanan, menunjukkan apa lyang kurang pada suatu gambar, pengetahuan tentang mata uang, menggambar belah ketuoat berdasarkan contoh.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mampu merendam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang di bebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. Untuk membimbing anak dengan menggunakan adab sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin menegaskan pengenalan dan penagakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan da pengakua atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierakis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya.

Salah satu di tekankan Rasul Saw. Adalah shalat. " perintahkan anakmu shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukulah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka." Kata " pukullah" dalam hadist ini bukanlah bermakna " kekerasan" tetapi " di prioritaskan". Mengajarkan anak tentang shalat di mulai dari sedini mungkin, hal yang penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak.

Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainya. Selanjtnya orangtua mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat aturan-aturan yang mendidik yang di sertai dengan hukuman.

Hadist di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika melakukan atau lali terhadap aturan.

c. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang di berikan kepada anak dalam priode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw adlaah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. Jangan lagi mereka di perlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.

Anak di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu. Dan di atas usia 20 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah di dasarkan pada alasan-alasan pemahaman mereka tentang kesusilaan mengikat.

Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan duania

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar yang leih baik “ nyata” dan lebih “ keras” peran orang tua di fase ini adalah sebagai “coaching” , sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan sosialisai pada anak.

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin unuk mencari jati dirinya yang sebenarnya, gejolak tersebut di tampilkan melalui tingkahlaku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal tersebu, orang tua di harapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berart tidak ada yang di sembunyikan, semuannya di jelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang efektif dan positif.

Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhya karena mereka telah di asuh dan dididik dengan kasih sayang, yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikan makanan adan minuman yang halal dan thayyib, di kembangkan potensinya, dan di bekali dengan akhlak mulia.

Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia di bimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntutan al- Qur'an dan Rasulullah Saw. Serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orag tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak.[51]

C. Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif

setiap orang tua berhak menentukan cara mendidik anaknya degan pola asuh yang meraka inginkan. Mau pola asuh permisif, otoriter, ataupun autoritatif, bisa orang tua pilih untuk mendidik dan membesarkan anak. Namun yang perlu diingat, pola mengasuh ini akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang.

Dari ketiga pola di atas, pola asuh autoritatif terkadang menjadi jalan "tengah" yang di pilih orang tua dalam mengasuh anaknya. Pasalnnya, pola asuh ini punya berbagai eunggulan ketimbang ,dua pola asuh lainnya.

Keuntungan menerapkan pola sasuh autoritatif :

1. Lebih demokratis

[51] http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola asuh inilah yang di sarankan para ahli oirang tua terapkan. Pola asuh autoritatif ini memberikan batasan yang jelas dan konsisten. Kata psikolog anak dan keluarga, pola asuh ini berusaha memberikan keseimbangan. Misalnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai hal, tetapi juga memberikan batasan yang jelas.

Namun yang mesti diingat, memberikan batasan ini perlu di sertai dengan alasan mengenai batasan atau atauran tersebut. Singkat kata, anak di libatkan dalam membuat aturan. Di samping itu oarnag tua yang menerapkan pola asuh autoritatif akan selalu berusaha untuk mendengarkan pendapat anak, sekaligus mengemukakan pendapat dari sisi orang tua.

Selain itu pola asuh aitoritaif tidak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Di sini orang tua akan mendorong adanya diskusi dengan anak. Contohnya, seperti menjelaskan kepada anak mengapa kamu membetikan aturan tertentu. Sederhananya, orang tua tidak membebaskan dan menerima begitu saja perilaku anak, tetapi juga tidak memberikan kontrol yang berlebihan.

2. Lebih Bertanggung Jawab

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh autorotatif ini biasanya berkemmbang menjadi anak-anak yang memikirkan perilakunya dan dampak dari apa yag dia lakukan. Dengan kata lain " enggak seenaknya". Di sini, orangtua akan memberikan arahan kepada perilaku anak, tetapi dengan cara rasional. Hal-hal seperti inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanyinya akan membuat anak menjadi lebih tanggung jawab terhadap pilihan atau keputusan yang mereka buat. Lain halnya dengan anak yang dibesarkan lewat pola asuh permisif.

Anak yang di besarkan dengan pola asuh yang " seba boleh" ini,akan beresiko menjadi anak yang kurang bisa mengontrol diri. Mereka juga kdang tidak bisa bertanggung jawab atas perilakunya. Pola asuh perisif ini tidak di sertai dengan batasan yang jelas dari orang tua. Di sini orang tua cenderung untuk menerima atau mengikti apapun keinginan dan perilaku anak.

3. Percaya diri dan pandai beradapotasi

Pola asuh otoriter yang terkadang menyertakan hukuman fisik dalam mengasuh dan mendisplinkan anak, pola asuh outoritaif tidak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Lewat pola asuh ini hubungan orang tua dan anak pun menjadi hangat.

Kata Psikolog anak dan keluarga, pola asuh ini akan membentuk kepercayaan diri anak ang baik sekaaligus menciptakan rasa aman dan keyakinan untuk mengeksplorasi lingkungan. Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan longkungan sosialnya jadi lebih baik. Menriknya lagi pola asuh ini juga bisa meningkatkan kemampuan pengelolaan diri untuk regulasi emosi. Anak yang sudah di asuh lewat pola asuh ini juga lebih kreatif, mmudah bekerja sama dengan orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan.[52]

[52] https://www.halodoc.com/keuntungan-menerapkan-pola-asuh-autoritatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu

1. Wahyu Nugraheni, *Manajemen Pola Asuh dalam Perkembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini KB Islam Al Azhar 29 Semarang*, Semarang 2015. Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar29 telah membuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik sosial emosional. Dalam pelaksanaan pola asuh untuk mengebangkan kemandirian menggunakan pola asuh demokratis yang di tuagkan dengan metode karyawisata(*fieltrip*), pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam segi pembahsan yaitu pola asuh dalam pengembagan karakter anak. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode *reseach and devlopment (R&D).*
2. Kalimatul Mufidah, *Konseling Keluarga Melalui Teknik Positive Parenting dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua siswa Di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Surabaya,*2015. Penelitian ini membahas tentang proses bimbingan konseling yang menggunakan teknik *positive parenting* yang dilakukan oleh konselor yang berhasil membawa perubahan yang cukup berarti yaitu perubahan pada diri klien dan berdampak positif bagi anaknya, dari yang awalnya sibuk dengan pekerjaan rumah sekarang menjadi lebih mendahulukan kebutuhan anaknya. Tempoat kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari pemmbahasan tentang pola asuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan. Sedangkan perbedaan yaiti dari teknik koseling yang di pakai dalam penelitian memakai teknik posotive parenting.

3. Ziyadatul Fildza, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Modelling dalam Mengatasi Pola Asuh ototiter orang Tua,* 2009. Penelitian ini membahas secara garis besar tentang pola asuh otoriter orang tua karena binggung dan putus asa karema megasuh anak yang mengalami *down syndrome*, sedangkan persamaan dengan kasus yang saya ambil adalah membantu perbaiki pola asuh otoriter orang tua (ibu) terhadap anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada terapi yang di gunakan dan obyek yang di teliti. Pada penelitian di atas menggunakan teknik modelling dengan objek kedua orabg tua yang menggunakan pola asuh otoiriter dalam mengasuh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH AUTORITATIF PADA KELUARGA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Margoagung adalah suatu Desa yang Terletak di kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Berjarak kurang lebih 20 km dari Pusat Kota Bojonegoro. Desa ini berbatasan wilayah dengan Desa Tulungrejo di sebelah Selatan, Desa Butoh di Sebelah Timur, Desa Jati Gede di sebelah Barat, dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Prayungan.

Dari keseluruhan luas wilayah, Desa Margoagung terdiri atas 3 dusun Temas, Nglandean, dan Semanding. Jumlah penduduk di Desa ini sebanyak 2201 Jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1066 Jiwa dan perempuan sebanyak 1135 Jiwa. Desa ini memiliki dua belas RT dan tiga RW. Dan yang menjadi lokasi penelitian yaitu dusun Temas RT 06/01. Luas desa Margoagung berkisar 242 Ha, luas tanah persawahan berkisar 167 Ha,dan luas tanah kering berkisar 75 Ha. [53]

2. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan kepala Desa Margoagung, keadaan ekonomi masyarakatnya ditentukan oleh

[53] Dokumentasi Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan/profesi dari masyarakat itu sendiri. Sumber mata pencaharian utama penduduk Desa ini adalah petani, hal yang di pengaruhi oleh keadaan tanah yang subur dan di lengkapi dengan aliran sungai yang berhulu di bendungan Desa Kuris dan bergabung dengan sungai bengawan Solo di hilirnya. Namun selain petani, sebagaian kecil penduduk Desa juga Berprofesi lain yakni PNS(Pegawai Negri Sipil) dan Berwirausaha. 40% dari Pemuda Desa lebih memilih untuk merantau bekerja di Korea Selatan untuk mencari peruntungan yang lebih baik.

3. Pendidikan Masyarakat

Penduduk di Desa Margoagung rata-rata adalah lulusan tingkat SMP dan SMA atau sederajat. Namun tak sedikit pula dari masyarakat yang mengenyam pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, hal tersebut tidak lain karena tingkay kesadaran masyarakat yang sudah cukup tinggi akan pentingnya dunia pendidikan. Di Desa Margoagug jiga terdapat tempat formal, diantaranya Taman kanak-kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dan pendidikan Non Formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah.

4. Keagamaan Masyarakat

Penduduk Desa Margoagung merupakan masyarakat yang religius. Hal ini apat di lihat dari banyaknya tokoh-tokoh agama (KYAI) yang tinggal di Desa yang keseluruhan penduduknya beragama Islam. Di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margoagung juga banyak terdapat Masjid, Mushola, surau yang berada pada setiap rukun tetagga (RT). Di Desa ini terdapat sebuah Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang berada di bawah asuhan Al- Mukarrom KH. Munasir al – Mahdi. Pondok ini cukup tersohor di Kabupaten Bojonegoro Khususnya di Kecamatan Sumberrejo.

Desa Margoagung juga memiliki kegiatan yang aktif, yakni kegiatan tasinan dan tahlil ritinan. Pada jamaah laki-laki, tahlil di agendakan pada setiap hari kamis malem jum'at ba'da magrib. Sedangkan untuk para jami'iyah tahlil permpuan di laksanakan pada hari sabtu malem minggu ba'da magrib keliling rumah warga dan pada hari selasa malem rabu di mushola. Kegiatan ini bertujuan untuk mengeratkan Silaturrahim antar warga.[54]

5. Deskripsi Konselor

Konselor adalah seorang professional dalam bidang konseling, yakni orang yang membimbing dan mengarahkan konseli dalam memecahkan masalahnya. Konselor adalah orang yang membimbing atau orang yang melakukan konseling dan mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Konselor mempunyai peran memfasilitasi dan membawa manusia (konseli) bergerak kearah maju, agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan memahami dirinya serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Baik dilingungan keluarga maupun di masyarakat.

[54] Wawancara dengan Kepala Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro pada Tanggal 24 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini yang bertindak sebagai konselor adalah penilis sendiri. Adapun identitasnya adalah :

a. Data Konselor

Nama konselor adalah Alifatun Ni'mah ia seorang perempuan dan konselor bertempat kelahiran di Bojonegoro tanggal 27 juni 1996. Konselor beragama Islam dan berusia 22 Tahun, dan konselor dulu masih SD sekolah di SDN Margoangung II Sumberrejo Bojonegoro lulus dari SD tahun 2008 setelah itu melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Sabilul Muttaqin Margoagung lulus tahunn 2011 setelah itu melanjutkan lagi di Madrasah Aliyah Sabilul Muttaqin Margoagung lulus tahunn 2014, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, (angkatan 2014, proposal Skripsi)

b. Pengalaman Konselor :

Pepatah mengatakan guru yang terbaik adalah pengalaman. Telah di sadari oleh peneliti bahwa pengalaman peneliti dalam melakukan konseling masih sedikit akan tetapi peneliti ini peneliti sendiri sebagai konselor. hal ini di lakukan oleh penelitian untuk memenuhi tugas akahir kuliah yaitu penulisan skripsi serta menambah pengalaman dalam melakukan praktek konseling.

Adapun pengalaman konseling yang pernah di lakukan oleh peneliti yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pratek konseling di HARGO DEDALI (Lembaga Kesejahreraan Sosial Lanjut Usia)[55]
2) Melakukan konseling Rumah Sakit Menur Surabaya.[56] Konselor menyadari kurangnya pengalaman sehingga koselor berusaha menambah pengalaman dengan berusaha mendengarkan curhatan hati orang lain dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku literatur.

6. Deskripsi Konseli

Konseli adalah oarng yang mempunyai masalah tertentu dengan datang kepada konselor untuk meminta bantuan guna menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah seorang ibu rumah tangga yang sering memperlakukan anaknya dengan perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal. Ibu tersebut secara sadar membutuhkan konseling, hanya saja konseli tersebut kurang bisa menyadari masalah yang di hadapinya.

a. Data konseli

Data konseli bernama Hadiyani (nama samaran) bertempat kelahiran di Bojonegoro, 22 Desember 1993,dan berusia 25 tahun,konseli beragama Islam,konseli seorang Perempuan, berstatus Berkeluarga/ Istri, dan Pekerjaan Ibu Rumah Tangga konseli bertempat tinggal di RT 06/01 Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro.

[55] Pada saat praktik Konseling Dewasa dan Manula di Lingkungan Hargo Dedali (Lembaga Kesejahreraan Sosial Lanjut Usia) Surabaya, 2017
[56] Pada saat Praktek Konseling Rumah Sakit Menur Surabaya, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latar belakang keluarga

Konseli adalah seorang ibu dari satu anak. Anak pertama bernama Raditya (nama samaran) sekitar 6 tahun yang kini masih duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak (TK).

Konseli ini seorang anak dari dua bersaudara dan konseli ini anak pertama dari ibu Supartik dengan suparmanto, saudara konseli laki-laki yang bernama jikin yang masih duduk di bangku sekolah Madrasah Aliyah di Margoagung.

c. Latar Belakang Pendidikan

Konseli berasal dari keluarga kalangan menengah, pada saat itu sekolah dan menuntut ilmu masih bukan prioritaas bagai kalangan muda terutama pada kaum perempuan. Hadiyani menamatkan sekolahnya pada tingkat MA, setelah lulus dari MA handayani ini menikah.[57]

d. Latar Belakang Ekonomi

Apabila di lihat dari latar belakang ekonominya, konseli merupakan golongan kelas ekonomi menengah. Pekerjaan sehari-hari handayani ibu rumah tangga, sedangkan

[57] Wawancara dengan konseli pada Tanggal 7 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya merantau di Jakarta. Namun apabila musim panen pulang dan bekerja di rumah di ladang tetangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Apabila di tinggal suminya di jakarta sekarang setiap minggu sesekali kadang pulang di rumah suaminya di Desa Sambongrejo. Apabila sedang bertengkar dengan ibunya.

e. Latar Belakang Keagamaan

Konseli adalah seorang muslim, sebagai orang yang lulusan MA dan pernah mengenyam pendidikan agama atau di pondok di Margoagung di tempat sekolahnya dulu, pengetahuan konseli dalam hal agama bisa dikatakan cukup lumayan faham, tapi namun dalam menjalankan perintah agama seperti sholat lima waktu maupun puasa Ramadhan, konseli kadang ada yang bolong sesekali.[58]

f. Kondisi Lingkungan Konseli

Berdasarkan observasi, lingkungan di sekitar konseli beraneka ragam, yakni ada yang miskin, kaya dan sedang. Di lingungan konseli masyarakatnya bersifat sosial adajuga yang bersifat individualis. Konseli sering juga membaur di lingkungan sekitar. Karena konseling juga termasuk orang yang mudah bersosialisai.[59]

g. Kepribadian konseli

[58] Wawancara deangan Ibu Nur Tante Konseli pada 9 Desember 2018
[59] Hasil Observasi pada Tanggal 11 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli mempunyai kepribadian yang baik, sederhana. Ia juga tipe orang yang senang membantu orang laon yang kesusahan. Namun setiap orang pada umumnya memiliki kekurangan dan kelebihan. Selain sikapnya, terkadang sering marah-marah dan menunjukkan sikap kasarnya di tempat umum. Apabila ada yang seorang yang memarahi anaknya atau anaknya sedang bermain dengan temanya lalu temanya tidak mengajaknya bermain lalu ada salah satu yang menangis dan itu selalu anaknya ibu ini.[60]

7. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera di beri penanganan atau bantuan dari orang yang ahli dalam bidangnya, sebab tidak jarang masalah yang di rasakan pada diri orang tersebut pada akhinya terekpresikan kedalam betuk-bentuk ketidaksehatan mental dan penyimpangan perilaku seperti apa yang di hadapi konseli.

Dalam penelitian ini masalah yang di hadapi konseli adalah penyimpangan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Dimana konseli menerapkan pola asuh otoriter yang di sertai dengan kerap mengeluarkan kata-kata kasar, membentak, mencaci, bahkan memukul dan menjewer. Ketika ada perilaku-perilaku dari anak yang di anggap sudah melampaui batas.

[60] Wawancara dengan Ibu Nur tante Konseli pada Tanggal 15 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kebiasaan konseli yang kerap mengeluarkan kata-kata kasar saat konseli memarahi anaknya dan saat itu saya melihat langsung pada saat itu siang hari pukul 10:15 anak tersebut di suruh belajar Les di rumah tetangga beda RT saat itu anak tersebut malah lari dari rumah setelah pulang sekolah sesampai rumah langsung lari keluar karna pada saat itu anak tersebut melihat teman-temanya bermain di pos depan rumah. Setelah di panggil-panggil oleh ibunya anak tersebut malah marah dan gak mau berangkat setelah itu ibunya marah-marah langsung berkata kasar seperti (wes gak gelem nulis,moco di kon les gak gelem ape dadi piye pegel ngrasakno kowe) "sudah tidak mau nulis, baca di suruh les tidak mau terus mau jadi apa, capek mikirkan kamu". Setelah itu anak tersebut langsung di tarik dan di jewer oleh ibunya lalu anak tersebut menangis dan ngamuk-ngamuk lalu selang beberapa menit tidak berhenti-henti menangisnya lalu anak tersebut di bawakan kayu di pukul, lalu neneknya menghampiri dan menolongnya, tetapi nenek yang dari ibunya malah marah-marah karna neneknya menolongnya. Tidak sesekali ini saja tapi kerap sekali ibunya berkata kasar, menjewer anak tersebut dalam pikirannya ibunya biar anaknya tidak terlalu nakal agar seperti anak-anak yang lain.[61]

Pada kasus yang terjadi di lapangan Hadiyani (Nama samaran), adalah tidak bisa memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandiriannya dan sekaligus tidak bisa memberikan standar atau batas

[61] Wawancara dengan Ibu Nur, tante Konseli pada Tanggal 16 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panduan yang dibutuhkan anak sehingga anak menjadi membangkang atau tidak pernah mendengarkan nasehat ibunya. Pada saat itu anak tidak mendengarkan ibunya saat anak mau bermain bersama teman-temanya sepulang sekolah saat itu mau bermain pancing dan meminta kakeknya pancing lalu tidak bisa cara menggunakannya dan ibunya melihat anak tersebut memegang pancing dan ibu tersebut menasehati nanti kalau terkena pancing dan anak tersebut menghiraukannya dan tidak mendengarkannya sama sekali.[62]

Selain itu orang tua juga tidak pernah melibatkan anak dalam kegiatan diskusi keluarga, sehingga anak tidak bisa mengungkapkan apa yang anak pengen ungkapkan sehingga anak tersebut tak pernah menghargai pendapat orang tuanya, karena anak merasa dirinya tidak di anggap dalam keluarga.

Dalam sebuah rumah tangga perlau kehangatan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, agar anak bisa lebih menerima pengaruh orang tua, dan orang tua yang menerapkan dalam pola asuh yang tidak baik biasnya memberikan dampak terhadap anak ke arah yang negatif, biasanya anak yang di asuh orang tua yang seperti ini akan berperilaku agresif. Anak berperilaku seperti ini karna anak tersebut merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya karna orang tuanya yang ayahnya sedang merantau di jakarta dan jarang pulang kerumah, anak tersebut saat di rumah di asuh oleh ibunya dan neneknya dari pengasuhan ibu dan

[62] Wawancara dengan Ibu Nur tante Konseli pada Tanggal 16 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neneknya sangatlah beda. Saat neneknya yang momong malah di manja tetapi kalau ibunya malah di kasar agar anak tersebut biar tidak nakal tetapi salah dalam menerapkannya dan sekarang berdampak sifat anak yang terlalu agresif.[63]

Selain itu juga orang tua yang tidak memberikan hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang maka orang tua tersebut tidak akan bisa memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

Orang tua tersebut juga tidak pernah memberikan penjelasan tentang peraturan yang di terapkan kepada anak hukuman yang diberikan kepada anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan penjelasan tentang sikap yag diberikan kepada anaknya baik itu berupa peraturan maupun berupa hukuman.

Orang tua tesebut tidak pernah mendukung apa yang dilakukan anak sehingga anak yang mempunyai potensi atau anak tersebut mempunyai keahlian lain atau bisa dibilang kreatif, namum orang tua tetap tidak memberikan arahan anak seratus persen.

Konseli adalah sosok yang tidak banyak bicara apabila membaur di lingkungnnya, watak keras dan kebiasaannya berkata-kata kasar hampir tidak pernah ia tunjukkan ketika sedang bersosialisasi di luar rumah. Namun sifat tersebut sangat bertentangan dengan sifat yang di tunjukkan kepada anak. Dalam pola asuhnya konseli sering berkata kasar apabila anaknya membangkang dan tidak pernah mematuhi perintahnya, konseli

[63] Wawancara dengan Ibu Nur tante Konseli pada Tanggal 16 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan langsung marah dengan nada tinggi dan mengucapkan kata-kata kasar ketika anaknya melakukan kesalahan, seperti anak lupa meletakkan sesuatu, *dan di suruh belajar* atau di ajak *berangkat mengaji.*

Konseli mudah marah dan mengatakan " nakal, bodoh, tidak punya telinga (gak punya kuping), ndablek" dan lain sebagagainya. Konseli juga tak segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, memukul. Konseli sudah sering di peringati baik dari keluarga dan tetangga bahwa jangan terlalu keras dalam mendidik anak, namun ia tidak pernah mendengarkan nasehat dari orang sekitarnya tersebut. Konseli seperti menutup telinga dari nasehat-nasehat orang, karena menurutnya perlakuan-perlakuan konseli memang sudah pantas di lakukan agar anaknya kapok dan tidak menjadi anak yang nakal.

Konseli sebagai seorang ibu yang sejatinya adalah sosok panutan bagi anak-anaknya, maka sangat tidak pantas jika seorang ibu salah dalam mendidik anak. Karena didikan yang salah kemungkinan besar anak berdampak buruk bagi perkembangan anak. Melalui pandangan inilah yang membuat konselor beranggapan bahwa pola asuh otoriter yang menyimpang ini suatu masalah yang harus segera di atasi, agar peran seorang ibu sebagai guru pertamm bagi anak yang bertugas untuk membimbing dan mendidik dapat telaksana dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif komperatif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dn perilaku yang di amati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang di peroleh di lapangan terkait dengan fokus penelitian yaitu meliputi deskripsi meningkatkan pola asuh autoritatif pada keluarga di Desa Margoagung Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojnegoro.

Dalam proses pelaksanaan ini koselor berusaha membangun rapport (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat) dan konselor menciptakan keakraban dengan konseli dengan bersilaturrahmin ke rumah konseli.

Dalam hal ini konselor berusaha membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli, dan mengetahui masalahnya maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebearrnya sedang di hadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan konseling, langkah-langkah tersebut antra lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah konselor mengulas permasalahan yang di hadapi konseli secara mendalam. Hal yang paling utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang ingin di dapatkan dari proses konseling yang dilakukan. Dalam hal ini identifikasi dilakukan secara mendalam terhadap apa yang sedang dialami oleh konseli saat ini.

Pada proses identifikasi masalah konselor akan menggali informasi lebih dalam mengenai diri konseli sehingga tidak terjadi kesalahan pada proses terapi yang akan di berikan. Informasi tersebut didapatkan konselor dari hasil observasi dan wawancara baik dengan konseli, orang tua konseli, anak konseli, tante konseli, adik konseli. Adapun data-data yang di peroleh dari sumber-sumber akan konselor uraikan sebagai berikut:

Di samping itu konselor dalam megumpulkan data melakukan wawancara dengan anak konseli, Tante konseli, dan tetangga konseli. Selain itu konselor juga melakukan observasi agar mendapatkan informasi yang lebih valid. Dalam menggali permasalahan konseli, konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, keluarga dan tatangga sebagai berikut:

Konseli memanglah tipe orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya, sering meluapkan amarah kepada anaknya di tempat umum dan dilihat banyak orang. Ketika memarahi anaknya, ibu hadiyani ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering menggunakan kata-kata yang kasar dan juga kata-kata kotor seperti " bento (bodoh), nakal" dan sebagainya, dan cara bicara dengan anaknya pun sangat tidak pantas, seperti mau meningglakan anaknya pergi (minggat) seperti " tak tinggal mere suwe-suwe". Anak tidak punya otak dan sebagainya. Tetangga dan tante konseli sering kali menasehati konseli agar tidak telalu keras terhadap anaknya, karena selama ini perlakuan tersebut sama sekali tidak membuat anak jera tapi justru membuat semakin berperilaku negatif. Namun konseli tetap tidak mau menerima nasehat dari siapapun.[64] Karena terlalu kerasnya dalam mempelakukan anak. Menurut ibu Nur(tante konseli) suatu ketika konseli pernah bertengkar dengan ibunya mertua konseli karena sudah keterlaluan dalam memberi hukuman kepada anaknya, yakni memukul dan mengejar anak dengan kayu. Kala itu konseli dan ibu mertuanya sampai tarik-tarik firzan agar tidak di pukul oleh konseli. Sedangkan konseli masih Tetap menarik anaknya karena menurutnya ia berhak dan lebih tau bagaimana cara memperlakukannnya.[65]

Wawancara selanjutnya dengan tetangga konseli yang bernama Binti (37 tahun). Konseli memanglah tidak pernah melibatkan anak dalam melakukan hal apapun entah itu dalam hal berdiskusi keluarga, karena konseli menganggap anak masih belum bisa di ajak berdiskusi dan konseli menganggap anak masih kecil dan masih TK belum paham tentang masalah berdiskusi. Setiap ada masalah konseli tidak pernah

[64] Wawancara dengan Ibu Nur Tante Konseli pada Tanggal 16 Desember 2018
[65]Wawancara dengan Ibu Nur tante konseli pada Tanggal 16 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sekali melibatkan anaknya dalam hal berdiskusi bahkan seperti tidak pernah memberikan kesempatan anak untuk berbicara untuk mengungkapkan pendapatkan atau keinginannya. Konseli sebetulnya adalah orang yang baik dan ramah kepada orang lain. Ketika bersosialisasi dengan lingkungan konseli justru termassuk sosok yang pendiam tidak banyak bicara. Konseli juga termasuk orang rajin dan giat. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan makan konseli tidak akan ragu-ragu bahkan orang yang paling semangat membantu. Konseli juga tipe orang pekerja keras. tapi setiap konseli memang kurang bisa bagaimana mengasuh anak dengan baik, karena konseli selalu semena-mena, tidak terkesan tidak menghargai anak dan kerap di sertai dengan kekerasan baik fisik maupun verbal yang dalam istilah di katakan sebagai pola asuh otoriter dalam mendidik anak. Binti juga bercerita bahwa anak konseli kerap sekali bertengkar dengan teman karena berebutan teman kalau tidak begitu berebutan permainan. Sebenarnya anak ini tidak resek kalau tidak di awali duluan dengan temannya, tatapi anak ini bisa di bilang jarak dengan tingkah lakunya. Apalagi kalau di katain jangan begitu malah nemen tingkahnya biar di lihat orang agar bisa di bilang cari-cari perhatian dengan orang. Sampai-sampai ibunya nuturi tidak pernah di dengarkan kalau tidak langsung di bawakan kayu tidak akan pernah jera atau langsung di jewer dan di cetot kakinya dan di kunci di rumah. Hukuman tersebut hanya beberapa saat saja membuat jera si anak tersebut, setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa jam lagi anak tersebut kembali melakukan perbautan tersebut saat kumpul dengan teman-temannya.[66]

Konseli dalam pengasuhan anak memanglah keras dalam mendidik anak agar anak bisa lebih baik dan tidak nakal. Konseli juga menganggap dalam pengasuhan yang ia berikan memanglah keras agar anak tersebut jera. Dari kecil firzan ini memang sudah biasa di didik dengan keras, jadi semarah dan sekasar apapun perilaku ibunya seperti sudah bukan menjadi hal yang di takuti lagi. Firzan sering membangkang apalagi kalau di perintah oleh ibunya, bahkan ia sering berseteru dengan ibunya karena firzan ini biasa suka mengeluarkan kata-kata kotor yang di tiru dari orang-orang dewasa. Binti juga menuturkan bahwa dibanding dengan ibu dan bapaknya, firzan ini lebih senang mematuhi perkataan bapaknya karena firzan ini lebih takut dengan bapaknya di banding ibunya.[67] Wawancara selanjutnya adalah dengan anak konseli yang bernama firzan. Saat itu firzan sedang asyik nonton tv dan maen hp di rumah saya. Ketika saya menanyakan "kenapa tidak belajar zan kok malah maen hp terus" firzan dengan singkat menjawab " malas", ternyata menurut penuturan ibunya sendiri firzan ini saat di sekolah tidak pernah mau menulis saat di kelas dan tidak pernah mau mendengarkan ibu gurunya saat di kelas, padahal firzan ini sebentar lagi sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Setelah saya meminta hp nya dan saya ganti saya kasih permainan bongkar pasang

[66] Wawancara dengan Ibu Binti, Tetangga konseli pada Tanggal 18 Desember 2018
[67] Wawancara dengan Tetangga Konseli pada Tanggal 18 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang huruf-huruf hijaiyah dan saya kasih buku untuk mengeja suku kata. Lalu firzan ini senang dan memanggil teman-temannya di ajak bermain bareng. Anak yang duduk di TK Besar itu baru mau cerita panjang tentang ibunya. Ketika saya bertanya kenapa kalau di rumah tidak mau belajar dia spontan menjawab takut kalau sama ibuk kalu tidak bisa pasti langsung di marahi, karena saat ibunya sedang marah katanya menakutkan baginya.[68]. Pada wawancara selanjutnya, setelah melakukan pendekatan (rapport) konselor mulai menggali informasi tentang kebiasaan bertengkar dengan teman. Awalnya ia hanya diam dan tidak mau bicara, namun setelah konselor membujuk dengan akan memberikannya permainan game yang di sukai, firzan baru mau menggungkapkan bahwa alasanya sering bertengkar dengan teman karena setiap saya maen dan megang permainan yang saya bawa pasti selalu di ambil dengan teman saya (fariz), selain itu konselor juga bertanya kenapa firzan setiap punya maenan selalu di rusak, karena senang dengan permainan sperti itu karena saya juga lihat bapak saya suka bongkar-bongar sesuatu. Dan tak lupa saya bertanya tentang satu hal yang ini memang suka sekali yang sering firzan ucapkan. Lalu saya bertanya kenapa firzan suka berbicara kotor misuh-misuh, langsung tak ada bosa basinya dia langsung menjawab karena sering mendengarkan orang yang lebih dewasa sering misuh. Dan ternyata dia bisa berbicara kotor dan misuh-misuh ternyata firzan ini mendengarkannya pas lagi di

[68] Wawancara dengan Anak Konseli (Firzan), 19 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah neneknya karena di sana banyak pemuda yang suka ngomong misuh-misuh.[69]

Wawancara selanjutnya adalah langsung dengan konseli untuk mendapatkan informasi langsung dari pihak utama. Pada sesi wawancara konselor di sambut dengan baik konseli yang ketika sibuk membuat kue untuk di jual ibunya di sekolah. Konseling tidak engan untuk meluagkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan konselor. Ketika konselor mulai bertanya-tanya tantang anaknya, konseli mulai serius dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh konselor. Konseli tidak pernah melakukan bahkan mendukung apa yang di lakukan anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang anak miliki, namun konsli juga tidak pernah memberikan bimbingan dan arahan dan dorongan yang baik bagi anak agar agar saling membantu dan bertindak secara objektif. Konseli mengaku firzan memanglah anak yang nakal, susah di atur, dan sering membuat jengkel orang tua. Setiap hari kerjaannya hanya main tidak pernah mau belajar ataupun mengaji sore. Setiap habis magrib biasanya mengaji di mushola itupun atas kehendak hatinya sendiri.[70] Konseli juga mengaku bahwa firzan susah sekali apabila di perintah untuk belajar, dan ketika ia belajar tidak mau latihan menulis dan ada saja alasannya pegel males dll. Ketika ia di suruh ikut les di tetangga hanya sekali dua kali berangkat karna ia akan di belikan sepedah dan mainan oleh bapaknya yang merantau di luar

[69] Wawancara dengan Anak Konseli (Firzan), 19 Desember 2018
[70] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 22 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota. Firzan suka belajar apabila ibu atau neneknya membelikan mainan yang ia suka. Kadang kala ia juga belajar membaca sendiri kalau ada tulisan bahkan setiap di lihat dengan siapapun pasti akan berhenti membacanya. Kadang kala entah ibu atau nenek atau siapapun yang melihat firzan mengeja tulisan kadang tidak mencoba tidak melihat agar dia tidak malu. Sifat aslinya dia sulit di tebak kadang nyeselin kadang baik kadang juga lucu kadang juga membangkang, ia juga mempunyai sifat pemalu. Sikap firzan yang sering membangkang itulah yang membuat konseli selalu hilang kendali tatkala menghadapi anaknya.[71]

Pada wawancara di sesi berkiutnya konseli mulai bisa lebih terbuka dengan konselor. Konseli tidak pernah memberikan penjelsan dan peraturan yang telah di terapkan kepada anak bahkan hukuman-hukuman yang di berikan kepada anak. Karena orang tua yang baik akan selalu memberikan pejelasan tetang sikap yang di berikan kepada anaknya baik berupa peratuaran maupun hukuman. Tetap konseli sama sekali tidak pernah memberikan itu semua kepada anaknya. Dan Konseli mulai bercerita tentang alasan dirinya yang selalu berlaku kasar pada anaknya. Konseli mengau bahwa sebenarnya di tidak mau seperti ini, tapi karena anak yang susah di atur membuatnya harus bersikap lebih keras agar anaknya mau mematuhi perintahnya atau biasa di katakan anak biar lebih takut dengan ibunya. Kata si ibu firzan (konseli) Tapi semakin lama firzan bukannya tambah semakin pintar justru

[71] Wawancara dengan dengan Konseli, 22 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenakalannya semakin menjadi-jadi. Ibunya juga bilang kepada konselor "saya juga kadang menyesal kalau habis memarahi anak saya, bahkan saat menjewer atau memukul kadang saya menangis (getun)" tetapi kalau saya tidak begitu anak pasti tidak akan jera. Konseli mengaku malu saat bercerita dengan konselor. Karena kekerasan pun yang di lakukannya dengan terpaksa kerena ia tidak atau lagi harus bagaimana cara mendidik anaknya. Konseli juga bercerita "bahkan mbak saya kalau kesal dengan suami atau ibunya atau anak selalu meluapkannya di status Wa dan Fb". bahkan si konseli tersebut setiap habis nyetatus paginya selalu di nasehati dengan teman-temannya yang lebih tua bahkan yang seumuran dengannya setiap di sekolahan anaknya. Setalah konselor bertanya bagaimana setelah membuat status di Wa atau Fb lalu si konseli menjawabnya dengan tegas kalau lega bahkan hatinya plong. Konseli juga mengaku bahwa dirinya sering sekali berkata-kata tidak sopan kepada anaknya, seperti membodoh-bodohkan, mencaci anaknya dengan jukukan hewan, bahkan ia tak segan-segan memukul, menendang dan mencambuk apabila ia merasa stress.

Konseli juga mengaku bahwa ia kadang merasa stress lalu meluapkanya kepada anak saat banyak masalah dengan ibunya . Konseli juga bercerita kepada konselor bahwa ibunya yang suka meminjam uang di bank bahkan di koperasi. Sedangkan setiap mempunyai uang selalu di hambur-hamburakan dengan hal yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting seperti membelikan mainnan kepada firzan, memberikan uang kepada saudaranya. Setelah saatnya membayar ibu konseli juga marah-marah dengan konseli karena si konseli tersebut juga di suruh membayarnya. Konseling juga bilang tidak hanya di bank atau di koperasi saja hutangnya bahkan di mana saja kata konseling. Masalah ini juga yang membuat diriya keras. karena si konseli juga bilang saya juga sudah capek mbak dengan hidup yang seperti ini tidak pernah tenang. Bahakan si konseli saat di rumah mertua juga merasakkan hidup yang berat karena di rumah mertua juga ada adek suaminya yang sedang tidak waras dan si konseli itu sendiri harus menuruti kemauannya bahkan setiap meminta apa-apa harus langsung ada. Inilah yang membuat hidup konseli seperti ini bahkan meluapkannya emosi semunya dengan anak.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, dapat di simpulkan yang nampak pada konseli merupakan bentuk-bentuk penyimpangan dalam mendidik anak dan perlu penanganan.

b. Diagnosis

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang di hadapi konseli yaitu berupa kekerasan verbal maupun nonverbal seperti berkata kasar, menghina, dan pemukulan fisik pada anak, apabila ada perbuatan anak yang tidak dapat di terima oleh konseli, maka ia langsung memarahi anak dan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sertai dengan cacian dan tak jarang pula konseli memukul ank seperti menendang dan lain sebagainya.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosis, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu menggunakan teknik-teknik konseling keuarga kepada konseli yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan kebiasaan konseli yang suka berkata kasar, menghina, dan pemukulan fisik pada anak, apabila ada perbuatan anak yang tidak dapat di terima oleh konseli, maka ia langsung memarahi anak dan di sertai dengan cacian dan tak jarang pula konseli memukul ank seperti menendang dan lain sebagainya.

d. Treatment

Dalam proses pelaksanaan konseling, konselor mengajak konseli untuk menyatakan perasaanya isi hatinya dan persepsinya tanpa ada rasa cemas dalam menyatakan perasaanya konselor meminta konseli untuk menceritakan menggunakan perasaan secara verbal. Dengan menggunakan maka konseli tidak tegang dan merasa santai dan konseli akan terbuka dengan konselor dalam melakukan konseling, sehingga konseli akan merasa nyaman dalam proses konseling.

Pertemuan 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses wawancara kali ini saat pukul 18.30 WIB. Konselor bertemu kerumah konseli untuk melaksanakan konseling, konselor memanggil konseli yang di panggil oleh anaknya di belakang.

Dalam pertemuan pertama ini lebih tepatnya konselor membangun hubungan yang akrab dengan konseli untuk memudahkan proses konseling. Dalam pertemuan ini konselor masih menggali data, membangun kepercayaan konseli kepada konselor agar konseli bisa lebih jujur dan terbuka dengan konselor tentang apa yang terjadi kepada dirinya dan konselor hanya sedikit membahas permasalahan konseli.

Pertemuan II

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Minggu tanggal 23 Desember 2018 pukul 09.00 WIB, konselor bertemu konseli di rumahnya, dan proses konseling dilakukan di teras rumah konseling.[72]

Dalam pertemuan ini lebih tepatnya konselor masih membangun hubungan yang akrab dengan konseli untuh memudahkan proses konseling. Dalam pertemuan ini konselor masih menggali data dan membangun kepercayaan konseli kepada konselor agar konseli bisa lebih jujur dan lebih terbuka dengan konselor tentang apa yang terjadi kepada dirinya serta menyadarkan konseli atas kesalahan apa yang konseli lakukan.

[72] Tretment dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 23 Desember 2018 pukul 09.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan III

Pertemuan ke tiga ini dilakukan pada hari Senin 24 Desember 2018 pukul 10.00 WIB, konselor bertemu konseli dirumahnya, dan proses konseli dilakukan diteras konseli.

Dalam pertemuan kali ini lebih tepatnya konselor masih membangun lagi hubungan yang akrab dengan konseli untuk memudahkan proses konseling. Konselor bercanda dengan konseli menanyakan mengenai masalah yang di alami konseli, konseli mengutarakan masalahnya dan sesekali konselor melontarkan kata candanya, kepada konseli, dan terkadang konseli merasa malu, nampak dari raut wajahnya yang menunduk sambil tesipu malu. Setelah beberapa menit melakukan proses konseling, konseli sudah mulai akrab dan senang dengan kedatangan konselor. Konseli terbuka, menceritaan semua masalah yang di alami, dan tidak lama konselor mengakhiri proses konseling.[73]

Berikut ini, treatmen yang diberikan secara rinci:

1) Role playing

Role playing (bermain peran) yaitu suatu teknik yang memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain dikeluarga itu, misalnya anak memainkan peran sebagai ibu. Dengan cara itu anak akan terlepas atau terbebas dari perasaan-perasaan penghukuman, perasaan tertekan dan lain-

[73] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lai. Peran itu kemudian bisa dikembalikan lagi kepada keadaan yang sebenarnya jika ia menghadapai suatu prilaku ibunya yang mungkin kurang ia sukai.

Dalam hal ini konselor memberikan suatu teknik yang memberikan peran tertentu kepada konseli agar konseli sebagai ibu serta sahabat bagi anaknya agar hubungan ibu dan anak dalam suatu hubungan keluarga tetap menjadi harmonis.

Selanjutnya konselor melakukan proses Role playing sebagai berikut :

1.) Konselor menggiring ibunya untuk meceritakan anak
2.) Konselor menggiring ibunya di beri perumpamaan andai ibu diposisi anak
3.) Konselor, sekarang ibu sama orang tua dimarahin padahal ibu tidak salah bagaimana perasaan ibu
4.) Konselor sekarang ibu di pukul oleh orang tua ibu padahal ibu tidak salah bagaimana perasaan ibu.

Lebih jelasa lagi konselor merinci sebagai berikut:

Dalam hal ini konselor berusaha menggiring ibu untuk menceritakan masalah anak dan ibu lalu menceritakan semua masalah yang di hadapi anak. Pada proses wawancara kali ini, konseli secara terbuka menjelaskan dengan detail tentang anaknya. Konseli menggugkapkan rasa frustasinya terhadap sifat firzan dan tidak tau lagi harus berbuat apa. Menurutnya, yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hati ibu ini sedih dan kecewa adalah ketika firzan berbicara kotor misuh-misuh. Konseli mengaku sedih karena merasa malu memiliki anak yang mempunyai tabiat buruk seperti itu, menurutnya firzan di ketahui mempunyai kebiasaan misuh dan bicara yang kotor sejak kecil saat dia mendengarkan pembicaraan orang dewasa lalu ia menirukan. Namun karena sering di marahi akhrirnya ia berhenti akan tetapi kalau inget lagi akan berbicara misuh atau bicara kotor lagi. Bahkan orang yang di sekiatrnya sudah memarahinya malah tetap di teruskan bicaranya seperti itu.

Pada awalnya firzan itu saat di ajak oleh neneknya keluar melihat permainan sepak bola di lapangan desa ia bersama seorang pemuda desa duduk berdampingan lalu pemuda desa tersebut malah mengulangi firzan ini dengan berbicara kotor bahkan misuh kemudian sampai sekarang ia selalu menirukan. Pernah suatu ketika saat bermain dengan teman-temannya di gerdu saat itu firzan dan temannya juga tiba-tiba misuh lalu tetangga yang ikut duduk di gerdu langsung marah karena di anggap masih kecil berani misuh-misuh dan tetangganya lalu melaporkan perbuatannya kepada orang tuanya masing-masing. Setelah itu konseli juga pernah mendengarkan langsung saat anaknya berbicara kotor bahkan sering konseli dengar saat di rumah. Bahkan konseli saat marah atau menapuk mulut anaknya si anak tersebut tidak pernah jera. Konseli juga bercerita setiap harinya tak pernah kalau firzan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah buat kecewa ibunya hampir tiap hari selalu membuat ibunya marah, karena setiap pulang sekolah langsung bermain dengan teman-temannya tak pernah kalu tidak bertengkar hampir tiap hari kalau tidak berebutan mainan ya bertengkar dengan teman selalu ada saja yang di lakukan oleh firzan.

Dengan air mata yang menetes pipi konseli, ia sangat memohon kepada konselor untuk memperbaiki sifat memalukan anaknya tersebut, konseli juga sudah mengaku pasrah atau tidak tau harus seperti apa lagi menghadapi anaknya tersebut. Pada pemecahan masalah ini sambil menenangkan konseli, konselor mulai menanyakan kepada konseli dengan empati dan mempengaruhi konseli sikap yang di tunjukkannya tersebut apakah mendapatkan hasil sesuai yang di inginkan, apakah dengan berlaku kasar yang selama ini di terapkan membuat anaknya jera akan perbuatannya. Konseli diam beberapa detik setelah itu kembali bertanya kepada konseli tentang sikap yang seharusnya di ambil. Karena dengan kekerasan pun anaknya masih saja berbuat nakal. Bahkan konseli sempat berfikir apakah anaknya harus lebih di keras lagi agar dia jera dengan kelakuan negatifnya.

Dari penjelasan tadi, terlihat bahwa konseli bukan seseorang yang menutup diri dari nasehat orang lain, terbukti bahwa dia mau menerima pendapat apapun untuk merubah anaknya. Hal itu mempermudah konselor untuk membawa konseli ke tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran tentang cara berfikirr irrasionalnya menuju pemikiran yang irasional. Lalu konselor hanya diam dan kemudian memberikan layanan informasi kepada klien apa yang akan meraka hadapi ketika ibu mendidik anak yang baik. Konseli kembali diam dan melamun, ia baru sadar bahwa selama ini kata-kata kasar dan cacianlah yang keluar dari mulutnya tanpa ada pujian sedikitpun. Konselor memberikan waktu kepada konseli untuk memikirkan sikap-sikap yang selama ini di tetapkan konseli kepada anaknya, hal tersebut bertujuan agaar konseli mampu membuka pikiran benar atau salah atas perilakunya selama ini.

Konselor membimbing konseli bagimana merubah sikapnya yang kasar,pertama-tama konselor menyarankan konseli sekedar memberi pujian kepada anaknya, seperti ketika anaknya bersedia untuk melakukan perintah ibunya, maka konselor menyarankan untuk jangan lupa memuji, karena pujian tadi membuat anak seperti di hargai.

2) Konfrotasi

Suatu teknik yang di gunakan konselor untuk menyerang ketidak logikaan berfikir konseli dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logis.

Dalam berkonftontasi dengan konseli, seringkali diperoleh isi pembicaraan atau pesan yang bertentanga. Seorang konselor dituntut mampu mengkomunikasikan pesan-pesan ganda(pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan) tersebut kepada konseli dengan cara-cara yang dapat diterima oleh konseli. Ketrampilan untuk mengkomunikasikan pesan ganda tersebut disebut ketrampilan konfrontasi.

Teknik konfrontasi dilakukan supaya klien menyadari akan adanya kesenjangan-kesenjangan, perbedaan-perbedaan dalam pemikiran, perasaan dan perilakunya. Konfrontasi juga membuat orang agar mengubah pertahanan yang telah dibangun guna menghindari pertimbangan bidang tertentu dan untuk meningkatkan komunikasi terus terang. Konfrontasi yang membantu tidak menyerang orang, tapi merupakan komentar khusus yang terbatas tentang perilaku yang tidak konsisten. Dalam pemakaian teknik ini sebaiknya sudah terjalin suatu kepercayaan yang telah dikembangkan oleh keterampilan-keterampilan sebelumnya. Nada suara, cara mengintroduksi konfrontasi, sikap badan, ekspresi wajah, juga tanda-tanda non verbal lainnya merupakan faktor-faktor penting dalam konfrontasi. Adapun cuplikan wawancara sebagai berikut :

Konselor mencoba membantu permasalahan pola asuh ibunya menjadi lebih baik.

"bagaimana mbak kabar hari ini"
"alhamdulillah baik mbak"
"baik mbak saya akan bertanya-tanya ya mbak, boleh"
"iya mbak boleh, silahkan"
"anak suka nakal, nakal yang gimana bu"
"ya, nakal suka berbicara kotor mbak"
"kalau bergaul anak dirumah sama siapa bu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ sama temen-temen depan rumah mbak temen-temen yang dekat dengan rumah”

“ kenapa anak ibu bergaul dengan anak itu, kalau betah di rumah gak mungkin anak ibu bergaul dengan anak itu, menurut ibu apa yang gak di sukai”

“ mungkin saya suka marah-marah mbak kalau bermain di rumah karena kalau bermain di rumah pasti banyak tingkah dan saya kadang emosi lalu marah-marah”

“kenapa anak ibu sering berbicara kotor? Siapa bu yang ngulangi?”

“tidak ada yang ngulangi mbk ya mungkin denger dari bicara orang-orang mbak, setiap aku marahi pasti malah nemen mbak dan gak mau mendengarkan”

“anak ibu suka melawan ibu”

“iya mbk suka melawan, ya mungkin saya dulu pernah melawan orang tua saya dulu mbak mangkanya anak saya sekarang berani melawan orang tua”

“apa ibu setiap hari suka marah-marah dengan anak ibu”

“iya mbak hampir tiap hari marah-marah mbak”

“coba ya bu aku jadi ibu dan aku marah-marah bagaimana perasaan ibu”

“ ya kesel mbk, kalau di marah-marahi”

“ baik mbak, gini maksud saya bertanya sama mbak handayani, anak yang suka di marahin dan di kasar anak tidak akan berubah mbak tapi malaah akan berani sama mbak”

“iya mbak saya juga berfikir begitu”

“mulai saat ini mbak harus bersikap baik dengan anak jangan suka marah-marah ke anak mbak coba anak di alus jangan dikasar, nanti anak bakal baik sendiri mbak, anak yang dikasar bakal tambah berani, coba mulai sekarang mbak harus berubah dan tidak pernah kasar lagi sama anak”

“iya mbak saya akan berubah”

“apa bener-bener siap mbak siap untuk berubah”

“ (mengangguk) iya tentu mbak”

“baik mbak, untuk tahap selanjutnya kita bisa mulai pertemuan selanjutnya”

3) Mendengar Aktif

Dalam tahap ini konselor dengan penuh perhatian mengajak konseli untuk mendengarkan pembicaraan anak agar pembicaraan anak merasa di hargai oleh ibunya. Seperti anak sedang ingin bermain dengan temannya tetapi ibunya melarang ikut bermain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena takutnya seorang anak nantinya pasti bertengkar dan salah satu ada yang menangis karena berebutan permainan entah berebutan teman.

Dalam tahap ini konselor mengajak konseli untuk memfokuskan masalah yang di hadapi konseli tetang cara mendidik anak yang baik.

Konselor menyadarkan konseli bahwa sebenarnya perilaku buruk pada anak bukanlah 100% kesalahan si anak tersebut. Seorang anak di ibaratkan seperti besi kecil, besi yang berukuran kecil akan mudah di bebtuk bahkan hanya dengan sebuah tangan, namun apabila besi tersebut sudah berukuran besar maka akan sulit untuk membentuk dan merubahnya. Artinya seorang anak yang masih kecil diibaratkan sebagai besi kecil, bukan sekedar pendidikan yang baik dari orang tua, tapi segala perilaku orang tua yang setiap hari di perhatikan oleh anak secara tidak langsung juga menjadi sebuah pendidikan atau panutan baginya, meskipun orang tua sudah memberi pendidikan akhlak dan agama yang sedemikian baik namun apabila perilaku yang di tunjukkan kepada anak tidak bisa selaras dengan pendidikan yang di berikannya, maka si anak akan lebih mencontoh sikap-sikap yang di tunjukkan oleh orang tuanya, karena usia Firzan contoh perilakulah yang akan mudah di mengerti dan di tiru dari pada pendidikan lain

4) Menyimpulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini konseli suatu fase konseling konselor menyimpulkan sementara hasil pembicaraan tujuan agar konseli bisa lanjut secara progresif. Dalam proses kali ini konseli juga menjelaskan bahwa konseli sudah bertanggung jawab saat mengasuh anak akan tetapi anak tidak pernah mau nurut apa yang konseli katakan, setiap hari konseli juga di marahi oleh neneknya karena selalu di salahkan saat anak konseli nakal dan tidak mau mendegarkan omongan orang.

Kadang konseli juga merasa kesal dan pegal saat tiap hari harus bertengar dengan sang anak yang tak pernah nurut dengan orang tua. Konseli juga bercerita kepada konselor saat anak anak tidak pernah mau nurut dengannya konseli sagat capek dan pegal karna saat anak bermain dengan temannya di depan rumah salah satu ada yang bertengkar konseli langsung di bentak oleh neneknya karna tidak langsung mengambil anaknya. Setiap hari konseli saat di rumah hanya duduk dan pegang hp.

Langkah selanjutnya adalah merubah perilaku konseli yang sering menggunakan kekerasan fisik dalam mendidik anaknya. Jika sebelumnya apabila sedang berbuat nakal seperti misuh konseli juga memberi hukuman dengan memukul dan menjewer, konselor memberi pemecahan masalah agar anaknya bisa jera tanpa harus menggunkan kekerasan, yakni apabila ketahuan misuh, konselor meminta konseli untuk kebiasaaan firzan agar meminta maaf lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu kepada orang yang di "pisuhi"[74] dan di ajarkan pula untuk istighfar, hal itu bertujuan mengajarkan tanggung jawab pada anak, bahawa setiap perbuatan yang di lakukan harus ada pertanggung jawabannya pula. Setelah itu konselor mengajurkan kepada konseli untuk membuat perjajian atau kesepakatan kepada anaknya tentang hukuman apa yang akan di beri apabila si anak mengulangi perbuatannya lagi. Hukumman itu harus di rundingkan dan di sepakati pula oleh anak. Hal bertujuan selain untuk mengajarkan tanggung jawab, agar anak bisa menepati janji konsisten dengan ucapannya sendiri.

Selanjutnya adalah memperhatikan pergaulan sang anak. Karena pada usia firzan sekarang ini adalah usia gemar bermain dan bersosialisasi dengan lingkungnnya, maka dari itu konseli juga harus mengetahui dengan siapa saja anaknya bermajin setiap hari. Apalagi berdasarkan wawancara konselor dengan firzan, sudah di ketahui bahwa sebab dia sering misuh adalah salah satu yang dia tirukan dari lihat orang dewasa, saat itu teman-temannya juga ada yg misuh entah lihat dari siapa lalu dia membiasakannya.

Konselor juga menyarankan konseli untuk memberi reward kepada anaknya apabila tindakan baik seperti membantu orang tua, karena adanaya reward pula seorang anak lebih semangat dalam menjalankan perintah orang tua. Utamakan dan tanamkan sejak

[74] Dipisuhi (*memaki)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dini agama dan moral yang baik pada anak. Jadilah orang tua sekaligus sahabat pada anak, pada saat yang santai, ajaklah anak mengobrol berdua dengan bertanya apa saja yang di lakukannya hari ini, hal menarik apa yang di alaminya dan adakah kejadian buruk yang menimpanya saat itu. Hal bertujuan agar konseli sebagai orang tua juga bisa menjadi teman berbagi dimata sang anak. Dengan mengajak anak untuk berbagai pengalamannya akan membuat anak merasa di perhatikan oleh orang tua dan semakin melekatkan hubungan orang tua dan anak, selain itu juga agar konseli tetap bisa memantau perkembangan sosial dan tingkah laku anaknya.[75]

5) Refleksi

Konselor untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan konseli yang berbentuk ekpresi wajah atau berbentuk kata-kata. Konseli juga bercerita tentang perilaku yang di lakukan oleh anaknya merasa membuat konseli kesal bahkan jengkel kepada perilaku anknya tersebut. Perilaku yang sering misuh-misuh dan berbica kotor di depan umum. Konseli mengungkapkan rasa frustasinya terhadap sifat Firzan dan tidak tau lagi harus berbuat apa.

e. Evaluasi dan follow up

[75] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 25 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Evaluasi

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selnjutnya follow Up. Yang di maksud di sini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang di lakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah follow Up atau tidak lanjut, di lihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Konselor kembali datang ke rumah konseli (sowan) untuk mengetahui sejauh mana konseli melakukan perubahan setelah di adakan terapi atau tretment. Ketika itu konseli sedang duduk santai bersama tetangga-tetanggaya di depan rumah. Konseli mengetahui kedatangan konselor langsung menyudahi perbincangannya dan menemui konselor . konselor dengan raut wajah yang gembira langsung saja mengajak konselor untuk masuk ke rumah. Setelah menikmati minuman hangat yang di sajikan oleh konseli, konselor mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan perasaaan konseli setelah menerima tretment. Dengan tersenyum konseli mengatakan perasaanya yang di rasa tidak bisaa di ungkapkan dengan kata-kata, konseli mengaku bahwa awalnya konseli mengaku sering “ keceplosan” berkata kasar kepada anaknya, tetapi setelah ingat kata-kata konselor konseli kembali menurunkan nada amarahnya. Pertama memangkonseli seperti memaksakan dirinya untuk tidak berbicara dengan nada tinggi, karena dari situlah tetkadang cacian langsung saja secara spontan keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulutnya, tetapi setelah di praktekkan berkali-kali konseli semaki terbiasa dengan hal tersebut. Namun untuk benar-benar bisa menerapkannya secara keseluruhan, konseli masih membutuhkan proses.

Selain itu konseli juga mulai membiasakan memberi pujian-pujian apabila anaknya melakukan sesuatu yang baik. Dan untuk mengantisipasi agar firzan tidak misuh atau nakal lagi. Konseli menerima saran konselor dengan memberikan reward atau hadiah berupa mainan apabila firzan mau nurut ketika di perintah oleh ibunya, konseli juga menasehati anaknya apabila ingin membeli sesuatu maka harus menabung, dan memberi nasehat kepada anaknya kalau menjadi anak yang patuh dengan orang tua dan rajin belajar, maka ibu dan bapak juga tidak akan segan untuk memberikan mainan lagi bahkan apa yang firzan minta akan ibu bapak kasih. Dan ketika konseli bertanya bagaimana perubahan firzan setelah mendapat perubahan sikap dari dirinya, konseli mengaku bahwa akhir-akhir ini firzan sering ngalem, tidak sering membangkang apabila di perintah orang tua, dan sejauh ini pula konseli tidak pernah mendapat keluh kesah para tetangga kalau firzan tidak misuh bahkan berantem dengan temanya lagi.[76]

Berdasarkan wawancara yang konselor lakukan kepada tante konseli, beliau mengatakan bahwa akhir-akhir ini keponakannya

[76] Wawancara dengan Konseli pada Tanggal 18 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perubahan. Suara-suara bisaing saat sedang memarahi anaknya sudah jarang terdengar lagi. Meskipun terkadang konseli masih menggunakan nada tinggi kaetika menyuruh anknya untuk belajar, namun menurut penuturannya akahir-akhir ini konseli tidak pernah terlihat memukili anaknya lahi. Mbak nur ini juga sempat mendapat curhan hati setelah mendapat bimbingan dari konselor, ia ingin menerapkannya dalam mendidik anak, dan hal tersebut di dukung sepenuhnya oleh tantenya tetsebut.[77]

Ketika di temui di rumahnya di sore hari, konselor kemudian mengajak firzan pergi jalan-jalan sore di tepi jalan raya sambil menatikan kereta api melintas. Dan di situ konselor mulai bertanya-tanya seputar hubungannya dengan sang ibu dengan tujuan untuk mengetahui dampak dari tretment tersebut kepada firzan.

Firzan mengaku bahwa ibunya tidak secerewet dulu, dia mulai merasa nyaman ketika dengan ibunya. Ia juga mengaku bahwa ibunya suka membelikan mainan. Ketika konselor menanyakan perasaan tentang perubahan ibunya sekarang, firzan senang ibunya sudah tak secerewet dan tak sejahat dulu.[78]

Dalam menindak lanjuti masalah ini konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkemmbangan atau perubahan yang di alami oleh konseli

[77] Wawancara dengan Tante Konseli pada Tanggal 20 Januari 2019
[78] Wawancara dengan Anak Konseli (Firzan) pada Tanggal 23 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah konseling di lakukan. Di sini dapat di ketahui bahwa terdapat perkembangan pada diri konseli yaitu :

1. Konseli mampu berfikir rasonal bahwa perilaku yang selama ini di tetapkan mengasuh anaknya bukanlah perilaku yang benar. Anggapanya bahwa anak yang mempunyai perilaku negative harus di tindak dengan kekerasan atau memberi hukuman agar anak jera adalah tidakan yang benar, maka dari itu konseli memperbaiki sikapnya yang semula keras dan kasar menjadi lembut namun bijak.
2. Konseli perlahan merubah sikap buruknya. Lebih bisa sabar dalam menghadapi segala situasi, dan lebih mampu mengendalikan emosi kerap meledak-ledak secara spontan.
3. Konseli tidak lagi melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang kepada anaknya, tetapi dia lebih menasehati dengan bijak, seperti apabila ingin mendapatkan sesuatu, konseli meminta anaknya untuk rajin menabung.

2) Follow Up

Setelah akhir di ketahui, konselor tidak berhenti memberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi konselor tetap memberikan bimmbingan dan wawasan pada konseli guna memotivasi untuk menjadi yang lebih baik.

Setelah mengetahui proses terapi untuk meningkatkan pola asuh autoritatif pada keluarga, peneliti dapat mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan terapi meningkatkan pola asuh autoritatif yang banyak membawa konseli pada perubahan yang lebih positif.

2. Deskripsi Hasil Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Pola Asuh Autoritative Seorang Ibu di Desa Margoagung Sumberrejo Bojonegoro

Selelah proses meningkatkan pola asuh Autoritatif telah di lakukan dalam menangani seorang anak yang mengalami fiksasi di Desa Margoagung, maka hasil dari meningkatkan pola asuh Autoritatif dapat di ketahui dengan adanya perubahan yang terjadi pada konseli, berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli anak konseli, dan tante konseli, perubahan yang terjadi pada konseli adalah perlahan ia telah merubah sikap buruknya . lebih bisa sabar dalam menghadapi segala situasi, dan lebih mampu mengendalikan emosi yang kerap meledak-ledak secara spontan. Selain itu konseli juga tidak lagi melakukan tindakan kekerasan fisik seperti memukul dan menendang kepada anaknya, tetapi dia lebih menasehati dengan bijak

Hasil dari meningkatkan pola asuh autoritatif dapat diketahui sebagi berikut :

1) Konseli memang awalnya sangat keras dalam mendidik anak dan konseli selama mendidik tidak bisa mengendalikan emosinya, seperti membentak anaknya dengan berbicara yang kasar setelah di terapi konseli bercerita bahwa senang dan banyak perubahan pada diri konseli yang awalnya tidak pernah bisa mengendalikan tapi sekarang sudah bisa mengendalikan emosinya, dan juga kadang masih ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keceplosan memarahi anaknya tetapi konseli lalu ingat bahwa cara mendidik anak tidak perlu berkata kasar-kasar dan bahkan memukul. Setelah adanya konselor di sini konseli merasa senang karena merasa bisa merubah dirinya menjadi lebih dewasa dan bisa memberikan arahan kepada anak dan tak perlu kasar dengan anak. Bahkan konseli juga sekarang sudah bisa hidup mandiri dan ikut kerja di pabrik walet sekarang konseli lebih bisa berfikir dewasa dan anaknya di tinggal di rumah dengan neneknya.

2) Konseli juga bercerita tentang bahwa dirinya sekrang lebih melibatkan anak dalam hal berdiskusi contoh seperti anak yang melakukan kesalahan seperti anak tidak mau belajar atau tidak mau mengaji lalu konseli mengajak anak berbicara pelan-pelan memberikan penjelasan bahwa saat anak mempunyai kesalahan anak tidak langsung di marahi atau di pukul akan tetapidi beri pengarahan atau anak diajak berdiskusi bahwa saat anak tersebut melakukan kesalahan dan anak tersebut di beri hukuman, dan hukuman tersebut di ketahui oleh anak konseli bahkan di setujui oleh anak konseli, dan ketika anak mematuhi peraturan ibunya entah anak tersebut membantu ibunya dan tidak membangkang anak akan mendapatkan reward oleh konseli.

3) Memang Selama ini konseli memang mengunakan gaya pengasuhan yang tidak di sukai oleh anaknya bahkan konseli sanglah kasar dan membuat anak tidak bisa nyaman saat berada di dekat konseli, karena konseli selalu meyalahkan anaknya. Bahkan anaknya melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan konseli langsung kasar dengan anaknya. Dari pengasuhan inilah yang membuat anak tidak bisa membuat anak nyaman saat di dekatnya. Tetapi setelah melakukan proses itu semua anak bisa menerima konseli kembali dan bisa mendapatkan rasa kasih sayang dari konseli dan mendapat pengsuhan yang anak inginkan. Setelah terjadi proses itu semua konseli menyadari bahwa dirinya selama ini berlaku kasar dan tidak pernah memberikan kehangatan dalam mendidik anak. Orang tua yang baik akan selalu memberikan kehangatan bagi buah hatinya dan tidak akan pernah melukai hati dan perasaanya dan akan memberikan kehangatan bagi anak dengan rasa penuh.

4) Orang tua selalu mendukung apa yang anak lakukan tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang di miliki pada diri anak tersebut. Konseli sekarang sudah membebaskan anak dalam hal apapun tetapi juga tidak lupa dengan apa yang haus konseling lakukan untuk mengawasi anaknya saat bermain. Dan konseli selalu mendukung apa yang di lakukan oleh anaknya tanpa membatasi anak.

5) Konseli sudah memberikan penjelasan kepada anak bahwa tenteng peraturan-peraturan yang telah di terapkan kepada anak dan hukuman-hukuman yang telah di berikan kepada anak. Setiap anak melanggar peraturan-peraturan tersebut anak akan mendapatkan hukuman, dan hukuman tersebut sudah di setujui oleh anak konseli. Konseli menyadari bahwa orangtua yang baik akan selalu memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan dan pengarahn tentang sikap yang diberikan kepada anaknya baik berupa peraturan maupun hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANASILIS POLA ASUH AUTORITATIF PADA SEORANG IBU TERHADAP ANAK

A. Analisis proses pelaksanaan konseling keluarga dalam meningkatkan pola Asuh Autoritatif Seorang Ibu terhadap Anaknya di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Dalam proses konseling yang di lakukan oleh konselor, dalam kasus ini menggunakan langkah-langkah yaitu Identifikasi masalah, Diagnosa, Prognosa, Treatment, dan Evaluasi/Follow Up. Analisis tersebut menggunakan deskriptif Komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1

Perbandingan proses pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Konseling Keluarga

No.	Data teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah Langkah yang di gunakan untuk menggali data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mengetahui kasus/ permasalahan yang nampak pada konseli.	Konselor menggumpulkan data yang di peroleh dari berbagai sumber data yakni tetangga konseli, tante konseli dan anak konseli dari data yang di peroleh dari hasil wawancara data observasi menunjukkan gejala-gejala seperti sering marah kepada anak, berkata kasar, mencaci anak, dan memukul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Diagnosis	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat di simpulkan bahwa permasalahan yang terjadi penerapan pola asuh otoriter yang salah karena salah satu menjurus pada hal-hal negatif seperti kekerasan fisik maupun verbal yang di lakukan oleh konseli bernama ibu handiyani kepada anaknya yang bernama firzan. Permasalahan tersebut di sebabkan karena terbatasnya pengetahuan ibu dalam mendidik anak.
3	Prognosis	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berdasarkan konseling keluarga dengan menggunakan pola asuh autoritatif. Karena dari kasus tesebut berkembang pemikiran-pemikiran irasional pada diri konseli sehingga memunculkan perilaku pola asuh otoriter.
4	Treatmen Pada tahap ini, konselor memberikan treatmen berupa konseling keluarga, meliputi: a) bermain peran b) konfrontasi c) mendengarkan d) menyimpulkan e) refleksi	Ada 4 tahap konselor memberikan treatment berupa konseling keluarga meliputi : a. Bermain peran Dalam tahap ini konselor berusaha menunjukkan bahwa masalah- masalah yang di hadapi sangat berkaitan dengan pemikiran irasionalnya. Selama ini konselor berfikir bahwa pola asuh yang di terapkan kepada anak sudah sangat betul, karena hanya dengan kekerasan seseorang anak akan jera dan tidak akan menggulangi perbuatannya yang buruk. Selama ini pedoman itulah yang di percaya oleh konseli dalam mengasuh anaknya. Disini konseli berusaha memisahkan keyakinan-keyakinan rasional dan irasionalnya itu dengan emosional yang di alaminya. Konselor membimbing konseli bagimana merubah sikapnya yang kasar,pertama-tama konselor menyarankan konseli sekedar memberi pujian kepada anaknya, seperti ketika anaknya bersedia untuk melakukan perintah ibunya, maka konselor menyarankan untuk jangan lupa memuji, karena pujian tadi membuat anak seperti di hargai. b. Konfrontasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Suatu teknik yang di gunakan konselor untuk menyerang ketidak logikaan berfikir konseli dan membawa klien ke arah berfikir yang lebih logis. Ketidak logikaan berfikir konseli disini adalah anggapan bahwa anak yang nakal adalah aib bagi keluarga. Konselor di sini memberikan argumentasi pada konseli, bahwa anak yang nakal bukanlah aib yang harus di tutupi. Akan tetapi anak yang nakal di luar sana masih banyak sekali yang mammpu mengukir prestasi. Konselor membawa konseli pada pemikiran yang rasional pada tahap ini konselor membantu menyakini konseli bahwa berfikir dapat di tantang dan diubah. Meskipun selama ini konseli sudah terbiasa menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, konselor menyakinkan bahwa hal itu bisa diubah jika kemauan konseli, merubah cara mengasuh dari kata kasar menjadi lebih lemmbut tidak akan menurunkan kewibawaan konseli sebagai orang tua. Memberi gagasa kepda konseli bahwa orang tua yang mengsauh anak dengan hati bukanlah berarti orang tua yang selalu membiarkan dan membebaskan anaknya dalam berperilaku, dan mendiamkan anaknya apabila berbuat kesalahan. Orang tua adalah tauladan bagi anaknya, maka dari itu jadailah tauladan yang baik dengan memberikan pendidikan dan cerminan sikap yang baik pula dengan mencontohkan hal-hal yang positif pada anak, jangan sampai anak di paksa melakukan hal-hal baik tapi orang tua tidak mau melakukanya. Bahwa kekerasan seorang ibu bisa membuat Firzan membangkang pada ibunya. Dari hal itu bisa disimpulkan bhwa Firzan butuhkan adalah bimbingan dan kasih sayang,bukan hukuman-hukuman untuk membuatnya jera. c. Mendengarkan Dalam tahap ini konselor dengan penuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		perhatian mengajak konseli untuk mendengarkan pembicaraan anak agar pembicaraan anak merasa di hargai oleh ibunya. Seperti anak sedang ingin bermain dengan temannya tetapi ibunya melarang ikut bermain karena takutnya seorang anak nantinya pasti bertengkar dan salah satu ada yang menangis karena berebutan permainan entah berebutan teman. Dalam tahap ini konselor mengajak konseli untuk memfokuskan masalah yang di hadapi konseli tetang cara mendidik anak yang baik. d. Menyimpulkan Dalam tahap ini konseli suatu fase konseling konselor menyimpulkan sementara hasil pembicaraan tujuan agar konseli bisa lanjut secara progresif. Dalam proses kali ini konseli juga menjelaskan bahwa konseli sudah bertanggung jawab saat mengasuh anak akan tetapi anak tidak pernah mau nurut apa yang konseli katakan, setiap hari konseli juga di marahi oleh neneknya karena selalu di salahkan saat anak konseli nakal dan tidak mau mendegarkan omongan orang. Konselor juga menyarankan konseli untuk memberi reward kepada anaknya apabila tindakan baik seperti membantu orang tua, karena adanaya reward pula seorang anak lebih semangat dalam menjalankan perintah orang tua. Utamakan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak. Jadilah orang tua sekaligus sahabat pada anak, pada saat yang santai, ajaklah anak mengobrol berdua dengan bertanya apa saja yang di lakukannya hari ini, hal menarik apa yang di alaminya dan adakah kejadian buruk yang menimpanya saat itu. Hal bertujuan agar konseli sebagai orang tua juga bisa menjadi teman berbagi dimata sang anak. Dengan mengajak anak untuk berbagai pengalamannya akan membuat anak merasa di perhatikan oleh orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan semakin melekatkan hubungan orang tua dan anak, selain itu juga agar konseli tetap bisa memantau perkembangan sosial dan tingkah laku anaknya. e. Refleksi Konselor untuk merefleksikan perasaan yang dinyatakan konseli yang berbentuk ekpresi wajah atau berbentuk kata-kata. Konseli juga bercerita tentang perilaku yang di lakukan oleh anaknya merasa membuat konseli kesal bahkan jengkel kepada perilaku anknya tersebut. Perilaku yang sering misuh-misuh dan berbica kotor di depan umum. Konseli mengungkapkan rasa frustasinya terhadap sifat Firzan dan tidak tau lagi harus berbuat apa.
5	Evaluasi	Melihat perubahan pada konseli setelah di lakukannya proses keluarga dengan meningkatkan pola asuh autoritatif. Yaitu konseli sudah mulai jarang berkata kasar dan mencaci anaknya ketika sedang marah, sudah tak pernah terlihat memukul anaknya
6	Follow Up	Usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada klien dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan

Berdasarkan tabel di atas bahwa analis proses konseling keluarga di lakukan oleh konselor dengan menggunakan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap Identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, tretment, dan evaluasi dan follow up. Dalam paparan teori pada identifikasi masalah yakni langkah sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gelaja-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan maka konselor dapat menetapkan bahwa masalah yang di hadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli adalah penerapan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Pemberian tretment di sini di gunakan untuk menyadarkan pola asuh otoriter yang cenderung pada perilaku-perilaku negative yang selama ini di pkai oleh ibu dalam mengasuh anaknya, serta pemikiran irrasional yang selama ini di yakini konseli bahwa dengan kekerasan dan hukuman-hukuman maka akan membuat anak jera. Maka berdasarkan perbandingan antara data teori dan lapangan pada saat proses konseling keluargaini, di peroleh kesesuaian dan permasalahan yang mengarah pada konseling keluarga.

B. Analisis Hasil Proses Pelaksananan Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Pola Asuh Autotitatif Seorang Ibu Di Desa Margoagung Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro

Analisis hasil akhir proses pelaksanaan konseling keluarga yang sudah tidak di lakukan oleh konseling seperti konseling yang selalu melibatkan anak dalam berdiskusi seperti anak mau meneruskan Sekolah Dasar atas kehendak anak sendiri bukan orang tua, setelah itu saya melihat sendiri biasanya konseling setiap hari jumat menyuruh anak mengikuti sholat jumat dan sekarang konseling tidak pernah menyuruhnya lagi, sebelum konseling menyuruh anak sudah sadar dengan sendiri minta mandi trus berangkat bareng keluarganya. Selain itu ibu juga sudah tidak terlalu keras dan membentak anak saat anak tersebut salah, seperti anak yang suka bermain hp seharian lalu tidak mau berhenti sebelum batre dan kuota habis konseling yang dulunya marah-marah sekarang lebih halus saat menasehati anaknya, sekarang konseling sadar anak kalau di keras bukan tambah baik malah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambah berani dengan orang tua dan tidak ada yang di takuti lagi oleh sang anak tersebut.

Analisis hasil akahir proses yang jarang di lakukan oleh konseling bahwa perilaku negatif anak harus di atasai dengan tidak kekekrasan seperti memukul dan berkata kotor pada anak, konseling yang mudah marah-marah dan membentak dengan suara keras, seperti kamu nakal.

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling keluarga untuk memperbaiki pola asuh autoritataif ibu terhadap anak yang di lakukan dari awal hingga akhir tahap-tahap konseling, apakah ada perubahan dalam diri konseli antara sebelum dan sesudah di laksanakan konseling keluarga dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Gejala dan dampak yang nampak pada konseli sebelum dan sesudah konseling

No	Gejala yang Nampak	Sebelum			Sesudah		
		1	2	3	1	2	3
1.	Konseli berasumsi bahwa perilaku negatif anak harus di atasi dengan tindakan keras			✓			
2.	Konseli tidak pernah menghargai tindakan positif anak			✓		✓	
3.	Mudah marah dan membentak dengan suara keras			✓		✓	
4.	Berkata kasar dan mencaci anak			✓	✓		
5.	Sering menyalahkan anak			✓	✓	✓	
6.	Memukul anak		✓		✓		
7.	Anak gemar berbohong			✓	✓		
8.	Hubungan anak dan ibu kurang harmonis			✓	✓		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	Anak tidak hormat dengan ibu		✓		✓		
10.	Anak suka misuh		✓		✓		

Keterangan : 1 : Tidak Pernah; 2 : Kadang-kadang; 3 : Masih dilakukan

Dari tabel di atas dapat di jelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling keliarga tersebut menjadi perubahan sikap dan pola pandang pada konseli, hal ini dapat di buktikan dengan kondisi konseli yang pada asalnya mempunyai sifat keras dan trempramental dalam mengasuh anak mulai melatih diri untuk lebih sabar dan tidak mudah terpancing emosi

Selain itu pemikiran-pemikiran irrasional yang selama ini berkembang pada diri konseli sedikit mulai dirasionalkan. Konseli yang pada awalnya beranggapan bahwa pola asuh yang di terapkan kepada anaknya bisa membuat perilaku negatif anak berubah mampu menyadari bahwa tidak semua hukuman yang berujung pada tindak otoriter dan kekerasan bisa membuat anak jera. Berbicara kasar, mudah marah, dan ringan tangan perlahan-lahan dihilnagkan oleh konseli dan menggantinya dengan perlakuan yang hangat dan lebih bijak dalam memberi hukumana pada anak, dengan perubahan sikap yang di lakukan oleh konseli juga membawa dampak yang positif bagi anaknya, yakni lenih menurut dengan ibunya, tidak sering keluar rumah dan sampai saat ini tidak pernah berbicara misuh-misuh lagi karena konseli selalu memberikan reward kepada anaknya.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling keluarga, peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. 75% -100% (di kategorikan berhasil)

b. 60% - 75% (cukup berhasil)

c. <60% (kurang berhasil)

Perubahan sesudah konseling keluarga sesuai tabel analisais di atas adalah :

a. Gejala yang tidak pernah = $7 \rightarrow \frac{7}{10} \times 100\% = 70\%$

b. Gejala kadang-kadang = $3 \rightarrow \frac{3}{10} \times 100\% = 30\%$

c. Gejala masih di lakukan = $0 \rightarrow \frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan hasil prosentase di atas dapat di ketahui bahwa konseling keluarga dengan meningkatkan pola asuh autoritatif untuk memperbaiki pola asuh otoriter ibu terhadap anak di lihat dari analisis data tentang hasil prosentase tersebt adalah 70% dari standart 70% - 75% yang di kategorikan cukup berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana peneliti telah uraikan pada bab-bab di atas, dapat diambil kesimpulan

1. Proses pelaksanaan konseling keluarga untuk meningkatkan pola asuh autoritatif terhadap anak.

   Proses dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah ada dalam proses konseling. Langkah yang di lakukan konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, yakni konselor mengumpulkan data diri anak, kerabat, dan tetangga konseli. Langkah ini berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.

   Kedua adalah mendiagnosa dengan menetapkan masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini dapat di ketahui bahwa masalah utama konseli adalah pemikiran yang salah ketika mendidik anak yang mempunyai perilaku negativ. Selanjutnya adalah prognosa dengan menetapkan jenis bantuan yaitu memberikan konseling dengan meningkatkan pola asuh autoritatif kepada seorang ibu. Kemudian konselor menggunakan tretment atau terapi dengan teknik yang ada dalam teknik-teknik konseling keluarga. Adapun langkah adalah menunjukkan kepada konseli bahwa masalah yang di hadapi berkaitan dengan keyakinan irrasionalnya dan kemudian membawa konseli pada tahap kesadaran. Memperbaiki cara berfikir dan meninggalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan-gagasan irrasional konseli menuju gagasan yang rasional dan logis. Dan memberi alternatif pemecahan masalah, dan pemberian tugas dalam memperbaiki perilaku konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah yang terakhir adalah Evaluasi dan di sertai dengan Follow Up atau tindak lanjut. Tahap ini dilakukan dengan melihat perubahan-perubahan yang ada pada konseli setelah menerima tretment.

2. Hasil pelaksanaan konseling keluarga untuk meningkatkan pola asuh autiritatif seorang ibu terhadap anak di katagorikan cukup berhasil. Hal ini dapat di tandai dengan perubahan yang dialami oleh konseli yaitu:

   Konseli tidak lagi berfikir irrasional dengan berasumsi bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh anak harus diatasi dengan kekerasan adalah tindakan yang tepat agar membuat jera dan berperilaku baik. Konseli tidak lagi membentak dengan suara yang keras dan kasar dan berkata-kata kotor sedang memarahi anak, cacaian-cacian yang biasanya sering di lontarkan ketika sedang emosipun telah di tingglkan, dan keakerasan-kekerasan dalam bentuk fisik tidak lagi konseli terapkan dalam mendidik anaknya. Dengan perubahan sikap yang di lakukan oleh konseli juga membawa dampak yang positif bagi anaknya, yakni lebih menurut dengan ibunya, tidak sering keluar rumah dan sampai saat ini tidak pernah misuh-misuh lagi apalagi berbicara kotor karena konseli selalu memberikan mainan sebagi tanda hadiah.

   Namun dari kesuksesan terapi yang telah di berikan, masih ada beberapa tindakan negativ ibu yang belum bisa di hilangkan sepenuuhnya yakni konseli terkadang tidak bisa menahan emosinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memarahi anak. Namum konseli akan tetep berproses dan berusaha dalam membenahi dirinya dan mempelajari cara mengasuh anak yang baik. Disamping itu konselor juga tetap melakukan bimbingan terhadap konseli agar tingkat keberhasilan terapi dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap pada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan tujuan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi baik. Sudi kiranya untuk memberi saran-saran.

1. Bagi Keluarga

   Untuk memantau perkembangan konseli dan memotivasi agar tetap pada perilakunya yang sekarang agar konseli tidak lagi mengulagi pola asuh otoriternya dan menjadi seorang ibu sekaligus sahabat atau panutan yang baik bagi anaknya.

2. Bagi konseli

   Hendaknya dalam mengahadapi keadaan apapun untuk bisa lebih berfikiran yang jernih. Karena sesuatu masalah apapun apabila dihadapi dengan yang emosi tidak akan menghasilkan keadaan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi konselor

   Dapat tetap memantau dan memberikan motivasi agar konseli menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menyikapi suatu apapun. Dan konselor diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dalam teori konseling agar konselor bisa lebih maksimal dan mampu memotifasi konselingnya menjadi lebih baik lagi. Dan konselor jangan berpangku tangan setelah konseling selesai, sebaiknya konselor masih tetap memantau keadaan konseli dengan harapan bahwa keberhasilan yang di peroleh tidak hanya pada saat proses konseling masih berjalan saja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Apabila dalam peneliti ini mempunyai banyak kekurangan mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar Lubis,Saiful,2007 *Konseling Islam: Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press)

Arikunto,Suharsimi,2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*(Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Bungin,Burhan,2001 *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Univesitas Airlangga)

Bungin, Burhan,2001 *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Bungin, Burhan, 2011 *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana)

Cary Peck, Jane, 1995 *wanita dan Keluarga* (Yogyakarta: kanisius)

Faqih ,Annur Rahim,2004 *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*(Jogjakarta: UII Press Yogyakarta)

Faqih, Annur Rahim, 2004 *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*(Jogjakarta: UII Press Yogyakarta,)

Gunarsa, dan Singgih.,2001 *Psikologi Praktis: Anak Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunug Mulia)

Gunarsa,Singgih, 2012 *konseling dan psikoterapi*,(Jakarta: penerbit Libri)

Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: Jaudar Press)

http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/720

https://www.halodoc.com/keuntungan-menerapkan-pola-asuh-autoritatif

Kartini,2007 *Psikologi Anak*(Psikologi Perkembangan) (Bandung: Mandar Maju)

Komala Sari,Grantina DKK, 2011 Teori dan teknik Konseling(jakarta : PT Indeks)artono,

Lestari, Sri,2012 *Psikologi Keluarga*: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama(Jakarta: kencana Prenada Media Group)

Lubis,Namora Luonggo, 2011 *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik , Edisi Pertama* (Jakjarta: Kencana Prenada Media Group)

Lubis Namora Lumonggo, 2011 *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Luddin Abu Bakar,2010 *Dasar-dasar Konseling : Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Bandung cits Pustaka Media Perintis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luddin Abu Bakar M. 2009 *Dasar Dasar Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis)

Mashudi,Farid, 2014 *Psikologi Konseling*(Jogjakarta: IRCisod,2014)

M. Suryo, dan Djumhur,1975 *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*(Bandung: CV. Ilmu)

Moleong Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*

Moeloeng, Lexy J. 2008 *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mohammad Jauhar,Sulistyarini,2014 *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya)

Mohammad Jauhar Sulistyrini, 2014 *Dasar-dasar konseling* (jakarta : prestasi Jakarta)

Muallifah, 2009 *Psycho Islamic Smart Parenting,* DIVA Press(Anggota IKAPI)

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*

Mulyana,Deddy, 2008 *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Mufidah,2013 *Psikologi Keluarga Islamm Berwawasan Gender*(Edisi revisi)(Malang: UIN-Maliki Press)

Musnamar ,Thohari,1992 *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press,)

Musnamar, Thohari, *dasar-dasar konseptual Bimbingan dan konseling Islam*

Namora Lumongga Lubis, *2011 Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek* , kencana Media prenada Group

Purnomo Setiady Akbar,Husaini Usman,1995 *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi aksara)

Rosyidi, Hamim, 2012 *Psikologi Sosial* (Surabaya: Jaudar Press)

Santrock John W, 2007 *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga)

Shochib Moh, 1998 *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* Jakarta: Rineka CIPTA

Suparmoko, M 1996*, Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPEE)

Sodik ,Abror*,*2015 *Fikih Keluarga Muslim*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo)

Thoyibah,Susan,2013*KonselingKeluarga*,Tersedia: baldatubthoyibah.wordpress.com/konseling/konseling-keluarga/(Di akses 17 november)

www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 27 Maret 2018

Willis, Sofyan S., 2009 *Konseling Keluarga (Family Counseling*), (Bandung:Alfabeta)

Willis Sofyan S., 2009 *Konseling Keluarga (Family Counseling),* (Bandung: Alfabeta)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Willis, Sofyan S., *Konseling Keluarga (Family Counseling)*

Wilis, Sofyan S. *Konseling Keluarga* (family counseling)

Willis Sofyan S. 2013 *konseling Individual teori Dan praktek* , (Bandung: Alfabeta)

Willis Sofyan S*, Konseling Keluarga* (Family Counseling)

Willis Sofyan S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*

Willis, Sofyan S. *konseling Keluarga* (*family Counseling)*

Willis Sofyan S., *konseling Keluarga* (*family Counseling*)

Willis, Sofyan S. 2005 *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk kenakalan Remaja Seperti Narkoba, free sex, dan pemecahabnya*, Bandung, ALFABET

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id